

**PERANAN PEREMPUAN BANJAR  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ABAD  
XIX DAN XX**

**SALASIAH**

**IAIN ANTASARI PRESS**

**2014**

# **PERANAN PEREMPUAN BANJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM ABAD XIX DAN XX**

Penulis  
Salasiah

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover:  
Luthfi Anshari

Tata Letak:  
Sahriansyah

Penerbit:  
IAIN ANTASARI PRESS  
JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235  
Telp.0511-3256980  
E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id

Percetakan:  
Aswaja Pressindo  
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik  
Sleman Yogyakarta  
Telp. 0274-4462377  
E-mail: aswajapressindo@gmail.com

15.5 x 23 cm; viii + 106 halaman

ISBN: 978-602-0828-15-2

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah, berkat Allah SWT, tesis yang berjudul; “Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”, telah penulis selesaikan. Penulis merampungkan tesis ini dengan menggunakan sumber-sumber tulisan yang penulis dapatkan di perpustakaan terutama perpustakaan pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, dan wawancara pada tokoh yang bersangkutan, di samping sumber-sumber lainnya. Kemudahan fasilitas dan dukungan dari pihak yang terkait sangatlah membantu semangat penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, yang telah ikut berperan dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, kepada:

1. Bapak Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd. Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah bersedia menerbitkan tesis ini.
2. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D dan Dr. Saifuddin, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan, mempertajam kalimat dan mengoreksi tulisan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
3. Direktur beserta seluruh jajaran Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah memberikan kemudahan tanpa hambatan serta fasilitas yang baik dan memuaskan.

4. Dr. Irfan Noor, M.Hum dan Dr. Sabirin, M.Si, yang telah memberikan keilmuannya tentang metodologi penelitian.
5. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan peminjaman buku-buku yang penulis perlukan.
6. Kedua orangtuaku abah mama yang selalu mendo'akan keberhasilan dan kesuksesanku, suamiku Budian Noor yang begitu memahami kesibukanku, putriku Farras Fanjrina Aisyah yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepadaku.
7. Sumber dan tokoh terkait yang telah bersedia diwawancarai dan rekan-rekan perempuan yang tergabung di BKOW, HWK, KPPG, Partai Golkar dan lainnya.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam kelancaran penulisan tesis ini.

Atas segala dukungan serta sumbangsih, baik berupa moril maupun materiil kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Akhir kata dengan segala keridhoannya penulis mengucapkan "Alhamdulillah robbil'alamin".

Banjarmasin, Desember 2014

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN BERKEMBANGNYA PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN .....	15
A. Sejarah Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan .....	15
1. Kalimantan Selatan Sebelum Datangnya Islam .....	15
2. Penyebaran Agama Islam .....	18
B. Perkembangan Pendidikan Islam Di Kalimantan Selatan .....	23

1. Jaringan Sosial Pendidikan Islam .....	24
2. Pendidikan Setelah Masuk Pengaruh Barat ....	30
3. Diskriminasi Pendidikan di Sekolah Pemerintah .....	32
4. Pendidikan di Kalimantan Selatan .....	36
<b>BAB III GENDER DAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>45</b>
A. Diskursus Gender .....	45
1. Bias Gender dalam Pendidikan.....	47
2. Keadilan dan Kesetaraan gender dalam .....	49
3. Problem Gender dalam Pendidikan .....	50
4. Pendidikan dalam Memandang Gender .....	52
B. Pesantren dan Pergerakan Perempuan Banjar .....	53
1. Pendidikan Pesantren Untuk Kaum Perempuan .....	53
2. Profil Pesantren di Kalimantan Selatan .....	55
3. Pergerakan Organisasi Perempuan Islam .....	63
<b>BAB IV KIPRAH PEREMPUAN BANJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN .....</b>	<b>73</b>
A. Fatimah Abdul Wahab Bugis .....	73
B. Fatmah Sakrani .....	76
C. Dra. Hj.Izzatil Hasanah.....	79
D. Hj. Komariah Mas'ud, BA .....	81
E. Hj. Zaleha Soleh .....	82
F. Dra. Hj.Fahriyah.....	84
G. Hj. Umi Kalsum .....	85
H. Dra.Hj. Siti Asiah .....	87
I. Hj. Sarifah Rugayah.....	88
J. Hj. Aulia Azizah .....	90
K. Hj. Sri Harmini, M.Pd .....	92

BAB V	PENUTUP .....	95
A.	Kesimpulan .....	95
B.	Rekomendasi .....	96
KEPUSTAKAAN	.....	97
RIWAYAT HIDUP	.....	105





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kultur kekeluargaan di Kalimantan Selatan adalah patriarki. Kaum laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Patriarki tersebut ada sejak masuknya agama Islam di Kalimantan. Sebelum masuknya Islam di Kalimantan, masyarakat tidak mengenal patriarki. Ini bisa dilihat dari catatan sejarah ikon keberadaan Putri Junjung Buih. Dalam sebuah hikayat, Putri Junjung Buih dianggap sebagai tokoh sejarah mitos, yang menjadi lambang ikon perempuan Banjar dengan gambaran kesempurnaan kecantikan, kekayaan, kekuasaan, kesaktian, kecerdasan serta kepemimpinan. Budaya kesetaraan gender ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha Negara Dipa, yang tidak membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Dayak Meratus yang merupakan penduduk mayoritas kerajaan Dipa waktu itu, dan kelak menjadi salah satu elemen penting dari terbentuknya suku Banjar, mempunyai kepercayaan adanya salah satu Tuhan perempuan, dewa-dewa (dewi) perempuan dan manusia-manusia pertama perempuan yang kedudukannya sejajar dengan Tuhan jenis laki-laki.<sup>1</sup> Pada zaman kerajaan Dipa itulah, Putri Junjung Buih bertahta sebagai ratu penguasa di bumi Lambung Mangkurat.

---

<sup>1</sup> Humaidy, *Putri Junjung Buih Ikon Kesetaraan Perempuan Banjar*, dalam Jurnal Kandil Melintas Tradisi, 2006, Edisi 11, Tahun III, Nopember-Januari, Banjarmasin, LK-3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan), h.53.

Sejak masuknya Islam di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh kesultanan Demak melalui perdagangan, kerajaan Banjar yang dulu beragama Hindu berubah menjadi Islam yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah dengan struktur pemerintahan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Budaya Jawa juga berpaham patriarki di mana waktu itu para perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap dan selir para laki-laki.<sup>2</sup> Selain itu, budaya Islam zaman dulu juga menganggap perempuan adalah seorang yang lemah dan kurang akal.<sup>3</sup>

Permasalahan dasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkiprah di ruang privasi lingkungan rumah. Akibatnya, muncul kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu solusi yang ditawarkan para pemerhati masalah perempuan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui *gender analysis*. Analisis gender memberikan perangkat teoritik yang dapat digunakan untuk memahami sistem ketidakadilan sosial. Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan struktur yang tidak adil, di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sementara kaum laki-laki menjadi dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.<sup>4</sup>

Hak wanita untuk menuntut ilmu merupakan hal mendasar dan dijamin dalam Islam. Bahkan sebenarnya Islam mewajibkan

---

<sup>2</sup> Lihat Naning Pranoto, *Her Story : Sejarah Perjalanan Payudara: Mengungkap Sisi Terang-Sisi Gelap Permata Perempuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.h.101.

<sup>3</sup> Lihat Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.h.30.

<sup>4</sup> Mansour Fakih, " Gender dalam Politik; Suatu Dekonstruksi Faham Keagamaan" dalam M. Jadul Maula, *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta, LKPSM, 1999. h.16.

wanita untuk mencari ilmu. Rasul SAW bersabda, "mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim". Hadits Nabi SAW tersebut jelas-jelas menyatakan keterlibatan pria dan wanita dalam menuntut ilmu.<sup>5</sup> Hadits tersebut mengisyaratkan agar perempuan menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas diri. Para perempuan diharapkan untuk bisa menuntut ilmu yang lebih tinggi, bersekolah ke jenjang yang bisa membuat diri mereka berkualitas. Kuliah banyak dipilih oleh para perempuan sekarang, baik S1, S2 maupun S3. Sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa ikut berkiprah di ranah publik terutama bidang pendidikan. Perempuan terdidik akan melahirkan generasi terdidik dan anak-anak yang cerdas.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Siapa yang melakukan perbuatan baik, baik laki-laki maupun perempuan, akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan lebih baik dari yang mereka kerjakan."

Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Hadirnya Islam menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan akan mendapat ganjaran yang sama sesuai dengan upaya masing-masing.

Pada abad XX, geliat pergerakan perempuan di Indonesia sudah mulai tampak. Akan tetapi, pergerakan perempuan Islam masih relatif sedikit bila dibandingkan dengan gerakan perempuan pada umumnya yang muncul pada saat itu, apalagi di dunia pesantren. Meski demikian, gerakan perempuan Islam telah memberikan kontribusi dan patut diperhitungkan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fikih Wanita*, Bandung: Penerbit Jabal, 2006, h.17.

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2013, h.206.

Dalam dunia pendidikan Islam di abad ini, para perempuan sudah menunjukkan keeksistensinya, bergerak perlahan hingga muncul sebagai sebuah ikon yang dikenal dengan perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender. Para tokoh perempuan silih berganti mengadakan seminar-seminar yang bertajuk keadilan dan kesetaraan gender. Demokrasi pendidikan telah memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kualifikasi kemanusiaan yang sebelumnya dianggap sebagai suatu yang 'inheren' hanya di diri laki-laki.<sup>7</sup> Di daerah Kalimantan Selatan, memberikan kesempatan pendidikan bagi para perempuan baik pesantren maupun sekolah umum sudah terbuka, sehingga bermunculanlah perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi.

Perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tercatat sudah ada sejak awal abad ke-19. Fatimah binti Abdul Wahab Bugis yang lahir sekitar tahun 1775 adalah seorang perempuan pertama yang menggeluti dunia pendidikan dan terlahir sebagai cucu pertama perempuan dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau mewarisi ilmu-ilmu dari kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Usuluddin, Fiqih dan lain sebagainya<sup>8</sup>. Fatimah menjadi guru kaum perempuan di zamannya. Fatimah dilahirkan di Martapura dengan lingkungan keluarga yang terdidik karena kakeknya adalah seorang ulama besar di nusantara. Ayahnya bernama Abdul Wahab Bugis. Dia seorang mufti atau tuan guru. Ibunya bernama Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang guru mengaji untuk kaum perempuan di zamannya. Dalam sejarah, Fatimah disebut sebagai seorang penulis buku Parukunan Besar atau yang dikenal dengan Parukunan Jamaluddin atau Kitab Kuning, tetapi karena adanya suatu budaya patriarki waktu itu, maka Fatimah malu mengekspos namanya, sehingga kitab tersebut menggunakan nama pamannya yang

---

<sup>7</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Kegelisahaan Perempuan Rekonstruksi Sayariah*, dalam Judul Maula (ed), *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta: LKSPSM, 1999, h.153.

<sup>8</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996, h.111.

benama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad. Kitab Kuning atau Parukunan tersebut, telah banyak dipakai sebagai literatur belajar di Pesantren-Pesantren, baik di Indonesia, Malaysia maupun Negara- Negara Asia Tenggara lainnya.

Setelah Fatimah, muncul lagi nama seorang perempuan pendidik yaitu Hj.Fatmah Sakrani (1897 – 1980), Dia dilahirkan di Barabai tahun 1897, orang tuanya bernama Japeri. Dia adalah seorang guru Kweekling, kemudian guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913, selanjutnya ia menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada Sekolah Islam (1916- 1918). Setelah itu, dia diangkat menjadi Kepala Volkschool Putri di Kandangan pada tahun 1920.<sup>9</sup> Fatmah adalah pendiri Taman Kanak-Kanak Bustanul Atfal di Amuntai, dia juga seorang perempuan penggerak pendidikan di bawah naungan Aisyiah ( Perempuan Muhammadiyah).

Pada abad XX para perempuan Banjar sudah sangat eksis di dunia pendidikan. Guru-guru perempuan sudah sangat banyak, baik untuk pengajar di TK, SD, SMP maupun SMA. Dosen-Dosen perempuan di universitas juga banyak. Perempuan penceramah atau disebut Guru Pembacaan tidak kalah banyak dari guru lelaki. Ada beberapa nama yang penulis kumpulkan untuk penelitian tesis ini, diantaranya dua tokoh di atas yaitu Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Sakrani, juga tokoh-tokoh perempuan seperti Hj.Noor Latifah Said (Pendiri dan Pencetus TPA Iqro) , Prof.Dr. Hj. Juhairiah (Dosen IAIN) , Dra. Hj. Masyitah Umar, M.Hum (Dosen IAIN), Dra. Hj. Ajeng Kartini (Dosen Uniska), Dra.Hj. Izzatil Hasannah (Penceramah & Politisi Partai Golkar), Hj.Syarifah Rugayah (Pemilik Yayasan dan Politisi Partai Golkar), Dra. Hj. Fahriyah (Guru dan Aktivis Perempuan), Hj. Zaleha Saleh ( Guru dan Penceramah), Hj. Alfisyah, S.Ag, M.Hum (Dosen FKIP Unlam), Hj. Jubaidah (Penceramah), Hj. Syamsiah (Penceramah), Dra. Hj. Ruwaida Samsuardi (Guru dan aktivis Aisyiyah), Hj. Umi Kalsum (Penceramah), Hj. Rusdiana Abdan (Penceramah), Hj. Rusmini Hanel (Penceramah), Hj. Aulia

---

<sup>9</sup> Aggraini Antemas, *Mutiara Nusantara*, Amuntai: Mega Saputra, 1988, h.80-81, dalam Kandil, *Jurnal Kebudayaan*, (Nov-Jan, 2006), (2:3), h.8-9.

Azizah (Yayasan Pendidikan/ Aktivistis Perempuan), Hj. Komariah (Penceramah / Depag), Hj. Siti Asiah (Guru), Mastiah Masri (Guru dan Aktivistis Aisyiah), Hj. Sri Harmini, MPd (Pengajar dan Aktivistis Perempuan).

Penelitian ini penulis batasi hanya mengambil beberapa dari nama tokoh perempuan di atas, yang penulis anggap sangat besar kiprahnya. Penelitian tesis ini diberi judul : **“Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”**. Penelitian ini memberikan gambaran perjuangan para perempuan dengan menampilkan wajah-wajah perempuan Banjar dalam berkiprah dan bergelut di dunia pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

## **B. Fokus Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada peranan perempuan di bidang pendidikan Islam, mengkaji profil atau biografi beberapa perempuan pendidik (guru sekolah, dosen, para ceramah, guru mengaji, maupun pemilik yayasan pendidikan Islam), yang berkiprah pada abad ke-19 sampai abad ke-20.

## **C. Rumusan Masalah**

Tesis ini mencoba mengkaji peran perempuan dalam pendidikan di Kalimantan Selatan, baik dari segi ketokohan sebagai seorang pendidik langsung yang disebut sebagai seorang guru/dosen, maupun sebagai pendiri sebuah yayasan/ sekolah yang sekolahnya sangatlah membawa manfaat sebagai wadah pendidikan Islam bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Peranan para tokoh perempuan tersebut telah mampu membuat sebuah komunitas pendidikan Islam bagi perempuan, sehingga dapat membantu menumbuhkan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini akhirnya menumbuhkan sebuah identitas baru yang lebih memberikan penghargaan di berbagai sektor kehidupan para perempuan.

Berdasarkan realita, penulis akan memaparkan untuk memudahkan penulisan dan kejelasan permasalahan. Oleh

sebab itu, rumusan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana peranan perempuan Banjar dalam berkiprah di dunia pendidikan mulai abad ke-19 sampai abad ke-20. Ada beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian atau kajian pada tulisan ini.

1. Bagaimana awal mula atau sejarah perkembangan pendidikan Islam bagi perempuan pada umumnya dan perempuan Banjar pada khususnya di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat Banjar yang berpaham patriarki terhadap perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan di Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana peranan perempuan Banjar dalam pendidikan Islam baik sebagai pendidik, pelopor pendidikan maupun sebagai pemilik yayasan pendidikan?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran tentang perkembangan pendidikan Islam bagi perempuan pada umumnya dan perempuan Banjar pada khususnya di Kalimantan Selatan
- b. Mengetahui pandangan masyarakat Banjar yang pada dasarnya berpaham patriarki terhadap perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan di Kalimantan Selatan.
- c. Mengetahui kiprah para perempuan Banjar dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat akademik, yaitu sebagai sumber bahan bacaan bagi mereka yang ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuan tentang para tokoh perempuan Banjar yang berkiprah di dunia pendidikan Islam, baik sebagai dosen, guru sekolah,

guru mengaji, penceramah maupun pendiri yayasan pendidikan Islam.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang luas bagi peminat dan pemerhati perempuan, lembaga pendidikan, serta lembaga pemerintah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan kajian penelitian yang berjudul “Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”, maka penulis mengkaji beberapa literatur atau bahan bacaan, seperti buku yang berjudul *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)* oleh Abu Daudi (1996). Dalam buku ini, Abu Daudi menguraikan tentang sejarah dan silsilah kesultanan Banjar, serta silsilah keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang merupakan kakek dari Fatimah. Sebagaimana yang dijelaskan Abu Daudi bahwa Alimatul Fadhilah Fatimah adalah seorang guru untuk kaum perempuan di samping saudara laki-lakinya yang bernama Mufti H. Muhammad As’ad yang menjadi guru kaum laki-laki.<sup>10</sup>

Martin Van Bruinessen (1995), dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, mengemukakan tentang seorang perempuan penulis kitab kuning yaitu Fatimah Abdul Wahab Bugis. Dengan berbagai alasan, kitab ini diakui atau ditulis sebagai karya Jamaluddin (paman dari Fatimah Abdul Wahab Bugis). Karya tersebut dikenal dengan nama “Parukunan Jamaluddin”, padahal penulisnya atau penyusunnya adalah seorang perempuan yang bernama Fatimah Abdul Wahab Bugis.

Saifuddin (2009), dalam *Jurnal Studi Islam Kalimantan, Al-Banjari*, Volume 8, Nomor 2, Juli 2009, yang diterbitkan di Banjarmasin, oleh PPS IAIN Antasari, *Peran Fatimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Sejarah Pendidikan Perempuan di Kalimantan*, mengungkapkan tentang Fatimah dan keikutsertaannya dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan di kalangan perempuan.

---

<sup>10</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996, h.111.



Saifuddin (2013), *Ulama Perempuan Idiologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, memaparkan tentang sosial intelektual ulama perempuan ditengah masyarakat yang berpaham patriarki di Kalimantan Selatan

Ramli Nawawi (1992), dalam bukunya *Sejarah Pendidikan di Kalimantan Selatan*, menguraikan tentang perjalanan perkembangan **pendidikan di Kalimantan Selatan dari jaman belanda, jepang sampai kemerdekaan, hingga berdirinya perguruan-perguruan tinggi.**

Zuhairini (2008), *Sejarah Pendidikan Islam*, mengemukakan tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang.

Penulis juga mengkaji beberapa buku umum di antaranya Samsul Nizar (2013), dalam bukunya *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, menelaah kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan dinamika pendidikan Islam di Nusantara yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Dia juga menggambarkan pengaruh dinamika sosial religius masyarakat Islam terhadap bentuk pendidikan yang berkembang di Nusantara. *Kebebasan Perempuan* oleh Abdul Halim Abu Syuqqah (1997). Buku ini mengemukakan tentang kebebasan perempuan dalam hal pendidikan, kehidupan sosial dan lain-lain. Jajad Burhanuddin (2002) dengan bukunya *Ulama Perempuan Indonesia*, telah menguraikan tentang kiprah para ulama perempuan. Nurjannah Ismail (2003) dengan bukunya *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, telah mengkaji tentang kesetaraan perempuan dengan landasan surah Al-Qur'an surat An-Nisa yang membicarakan banyak hal tentang perempuan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Fokusnya pada teori dan analisis terhadap aktivitas sosial yang ada di dunia pendidikan Islam terutama pendidikan khusus perempuan. Profil pencetus

pendidikan perempuan di Kalimantan yang bermula pada abad ke-19 diawali dengan kiprah seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Abdul Wahab Bugis di daerah Martapura Kabupaten Banjar, dianalisis dengan pendekatan sosio historis dengan membaca tulisan-tulisan atau buku-buku teks yang menceritakan profil yang bersangkutan. Penelitian selanjutnya yaitu profil Hj.Fatmah Sakrani, seorang pegiat dan penggerak pendidikan di daerah Amuntai sekitar tahun 1897-1980. Selajutnya profil para perempuan pendidik atau perempuan yang bergerak di dunia pendidikan Islam abad ke-20, seperti : Hj. Komariah seorang perempuan berkarir sebagai guru, penceramah serta bergerak di bidang ormas perempuan dan ormas Islam. Dra.Hj. Izzatil Hasannah seorang perempuan yang karirnya diawali sebagai seorang guru Madrasah di Barabai, beliau sekarang aktif di partai politik, pernah menjabat sebagai Anggota DPR dari Fraksi partai Golkar, kegiatan sehari-hari beliau adalah memberikan ceramah Agama di majelis-majelis perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggali jejak masa lampau sebuah biografi. Karena itu penulis menggunakan metode sejarah biografi dan sosial dengan acuan beberapa buku bacaan *metode sejarah*.<sup>11</sup> Pelaksanaan penelitian ini penulis awali dengan pengumpulan data, proses kritik sumber (eksternal dan internal), baik sumber primer maupun sumber sekunder ( arsip, buku-buku, artikel ilmiah). Langkah berikutnya melakukan komparasi antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga fakta menjadi valid dan terhimpun. Penulis akan melakukan interpretasi data sebagai berikut:

## **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat lokal, oleh sebab itu batasan penelitian adalah wilayah Kalimantan Selatan. Untuk memudahkan penelitian, tempat dan profil yang diobservasi atau yang akan diteliti hanya di wilayah Kalimantan Selatan.

---

<sup>11</sup> Untuk memahami metode sejarah , penulis membaca buku antara lain ; W Poesporojo,1987, *Subyektivitas dalam Historiografi, Suatu Analisis Kritis Validitas Metode Subyektif- Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Bandung: CV Remaja Karya., 1987; Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jokjakarta: Yayasan Benteng Budaya 2003).

## **2. Sumber Data**

Mengungkapkan kisah manusia dengan gejala sosial memerlukan berbagai sumber data, baik sumber primer maupun sekunder. Untuk sumber primer pada tesis ini diperoleh dari Perpustakaan Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin, Untuk sumber sekunder berbentuk laporan hasil penelitian, artikel jurnal, majalah, dan buku- buku, diperoleh dari perpustakaan yang ada di Kalimantan Selatan, seperti Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan, Perpustakaan Kota Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, Perpustakaan PPS IAIN Antasi Banjarmasin, Perpustakaan IPS FKIP UNLAM Banjarmasin dan toko buku. Selain pengkajian pustaka, pengkajian sejarah biografi dengan sumber terbatas dilakukan oleh penulis melalui observasi langsung, interview, dan pengisian angket kepada tokoh yang masih hidup atau kepada ahli waris apabila tokohnya sudah meninggal dunia.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Tenik pengumpulan data ini menggunakan metode sejarah biografi, yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau langkah.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Tahap heuristik (mencari sumber), yaitu penulis mengumpulkan sumber-sumber dengan menggunakan sumber lisan, dan sumber tulisan. Untuk menggali sumber tertulis, penulis melakukan observasi ke perpustakaan yang ada di Kalimantan Selatan, ke museum dan toko-toko buku. Untuk lisan, penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh perempuan apabila mereka masih hidup untuk memberikan kesahihan info yang akan ditulis, bila sudah meninggal dengan keluarga dekat mereka yang masih hidup.
2. Tahap Kritik (penyelidikan), yaitu penulis melakukan kritik baik ekstern maupun intern. Kritik ekstren adalah teknik penelitian terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kebenaran sumber, baik sumber lisan maupun sumber tulisan. Kritik intern adalah teknik mengungkap jalannya peristiwa, yakni keterkaitan

dengan sumber yang benar dengan tujuan penelitian sehingga cerita itu bisa dipercaya.

3. Interpretasi (rangkaiannya fakta), yaitu proses menetapkan makna bagi seluruh cerita masa lampau yang dikonstruksi dan saling berhubungan dengan melakukan penafsiran terhadap berbagai sumber yang telah diverifikasi pada tahap kritik.
4. Historiografi (penyajian), yaitu teknik merangkai fakta melalui kisah sejarah hidup yang dibuat dalam bentuk biografi. Berdasarkan isinya biografi tokoh-tokoh perempuan tersebut ditulis menurut:
  - a. Biografi perjalanan hidup, isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian yang paling berkesan.
  - b. Biografi perjalanan karir, isinya berupa perjalanan karir dari awal karir hingga karir terbaru, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai sukses tertentu.

Berdasarkan sisi penulisan, biografi mereka ditulis menurut:

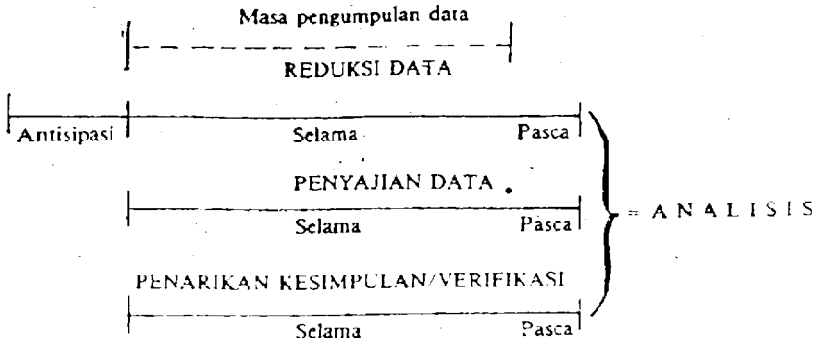
- a. *Authorized biography*, yaitu biografi yang penulisannya seizin atau sepengetahuan tokoh didalamnya.
- b. *Unauthorized biography*, yaitu ditulis tanpa sepengetahuan atau izin dari tokoh di dalamnya (tokoh telah wafat).

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang dibuat secara bertahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).<sup>12</sup> Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

---

<sup>12</sup> Milles, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), h.16.



Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

*Reduksi Data*, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

*Penyajian Data*, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; surat kabar sampai internet. Dengan melihat penyajian-penyajian ini maka penulis akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat.

*Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*, Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini data harus diuji kebenarannya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari atas lima bab, yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan bagian akhirnya ditulis sistematika penulisan untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian.

Bab kedua adalah pembahasan Sejarah Masuknya Islam dan Berkembangnya Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Bab ketiga, membahas tentang Gender dan Gerakan Perempuan dalam Pendidikan.

Bab keempat, membahas Kiprah Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Bab kelima adalah Penutup. Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan daripada hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan dan pertanyaan bagian awal tulisan.

## **BAB II**

# **SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN BERKEMBANGNYA PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN**

### **A. Sejarah Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan**

#### **1. Kalimantan Selatan Sebelum Datangnya Islam**

Kalimantan pada periode menjelang masuknya Islam adalah Negara Kartagama, yang ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1363. Mpu Prapanca telah menyebut daerah Kalimantan Selatan yang diketahui ialah daerah sepanjang sungai Negara, Batang Tabalong, sungai Barito dan sekitarnya.<sup>1</sup>

Situasi politik di daerah Kalimantan Selatan menjelang masuknya Islam, diketahui dari Historiografi tradisional yakni *Hikayat Lambung Mangkurat* atau *Hikayat Banjar*. Sumber tersebut memberitahukan bahwa di daerah Kalimantan Selatan telah berdiri kerajaan yang bercorak Indonesia-Hindu Negara Dipa yang berlokasi sekitar Amuntai dan kemudian dilanjutkan dengan Negara Daha sekitar Nagara sekarang. Kalau kita memperhatikan sumber tersebut tentang asal-usul adanya pemukiman baru di Hujung Tanah tempat pemukiman terakhir dari saudagar Mangkubumi sangat menarik perhatian. Hikayat Banjar menjelaskan tentang berdirinya kerajaan Negara Dipa

---

<sup>1</sup>M. Suriansyah Ideham, ed, *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003, h.51, dalam Th.Pigeaud, *Java in the fourth Century, a Study in Cultural History*, Volume III, The Hague, 1960, canto 16, Stanza 14, dalam Hasan Muarif Ambary, "Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan", Prasaran Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1979.

(1387-1495), kerajaan yang bercorak Indonesia-Hindu dan merupakan kerajaan pertama di Kalimantan Selatan.<sup>2</sup>

Negara Dipa pada mulanya terletak di Hujung Tanah. Aria Mangkubumi sebagai cikal bakal raja Banjar bukanlah seorang yang berasal dari keturunan raja. Ia hanya saudagar kaya raya. Menurut konsepsi Hindu seorang yang berasal dari kasta Waisya (pedagang) tidak mungkin dinobatkan sebagai raja. Itulah sebabnya, ketika Mangkubumi meninggal dunia maka penggantinya Ampu Jatmika yang seharusnya menjadi raja pertama Negara Dipa menata pemerintahan dan negara membuat beberapa bangunan. Ia segera membuat candi, balairung, keraton, ruang sidang dan menara. Karena Empu Jatmika bukan keturunan raja maka dibuatlah simbol institusi raja berupa arca laki-laki dan perempuan yang kemudian ditempatkan dicandi dan segenap rakyat diwajibkan menyembah dan mengagungkannya raja. Hal ini dilakukan supaya Ampu Jatmika beserta keturunannya kelak kemudian hari terhindar dari segala macam marabahaya.<sup>3</sup>

Berdasarkan *Hikayat Banjar dan Raja-Raja Kota Waringin*, disebutkan sebagai berikut:

“Mula-mulanya saudagar Kaling bernama saudagar Mangkubumi. Itu terlalu kaya, beberapa menaruh gadung dan ketji dan kapal dan salup dan konting dan pancalang dan galiung, tiada terparimanai banyaknya; ialah yang menyimpan emas dan perak dan segala permata yang elok-elok. Maka ada ia beranak seorang laki-laki, maka dinamainya Ampu Djatmika; dan dinamainya istrinya Saudagar Mangkubumi itu Siti Rara. Maka Ampu Djatmika beristri Sari Mangguntur; itu beranak laki-laki dua orang, namanya yang tua itu Ampu Mandastana namanya yang muda itu namanya Lambu Mangkurat”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>M. SURIANSYAH IDEHAM, ed, *Sejarah Banjar*, h.5.

<sup>3</sup>*Ibid*, h.51-52, dalam J.J.Ras, *Hikayat Banjar a Study in Malay Historiography*, Martius Nijhoff, The haque, 1968, h.234-242; A.A.Cense, *De Kroniek van Bandjarmasin*, Proefschrift, Leiden, 1982, h. 8- 12, dalam Hasan Muarif Ambrary, “Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan; Makalah Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, 1976.

<sup>4</sup>Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)*, Banjarmasin, Tesis, 2011, h.105, J.J Ras, , *Hikayat Banjar a Study in Malay Historiography*, h.217.



Berdasarkan *Hikayat Banjar dan Raja-Raja Kota Waringin* tersebut, Empu Jatmika adalah keturunan saudagar. Darah saudagar dalam agama Hindu merupakan darah keturunan pedagang, dan termasuk kategori kasta Waisya. Oleh sebab itu, Empu Jatmika, Empu Mandastana dan Lambung Mangkurat, tidak berhak duduk sebagai 'Raja'. Namun, sebagai keturunan saudagar, Empu Jamika memiliki bawahan, yang membantu dan mengatur perdagangannya. Pasukan pengawal dagangnya dipimpin oleh Aria Magatsari. Kepala kerja, Tumagung Tatah Jiwa. Urusan perdagangan, Wiramartas, yang menguasai bahasa; Arab, Parsi, Melayu, China, Jawa dan Belanda.<sup>5</sup>

Selanjutnya diangkatlah Aria Megatsari menjadi Patih kerajaan yang membawahi beberapa Manteri. Ketika Ampu Jatmika meninggal pengganti tahta kerajaan tetap menjadi persoalan kerana Ampu Jatmika berpesan bahwa putra Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat atas pesan ayahnya tidak berhak naik tahta karena bukan keturunan raja. Lambung Mangkurat berhasil mencari pengganti raja yaitu Putri Junjung Buih yang atas jasa Lambung Mangkurat memperoleh jodoh seorang Pangeran Majapahit bernama Raden Putera yang kemudian bergelar Pangeran Suryanata. Lambung Mangkurat memegang jabatan Mangkubumi hingga pada akhir hayatnya.<sup>6</sup>

Dalam Legenda ini Putri Junjung Buih punya hak untuk menduduki kursi kerajaan dan memimpin Negara Dipa. Putri Junjung Buih dinobatkan menjadi seorang raja. Dia adalah ikon seorang perempuan cerdas, kaya, dan punya kekuasaan. Ini membuktikan bahwa perempuan di zaman dahulu punya kesamaan hak dengan laki-laki.

Menjelang datangnya Islam ke daerah Kalimantan Selatan, kerajaan yang bercorak Indonesia Hindu telah berpindah dari Negara Dipa ke Negara Daha dan diperintah oleh maharaja Sukarama. Setelah dia meninggal, dia diganti oleh pangeran Tumenggung yang menimbulkan sengketa dengan Raden

---

<sup>5</sup>*Ibid* , h.106-107, J.J Ras. . *Hikayat Banjar a Study in Malay Historiography*, h.220 .

<sup>6</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, *Sejarah Banjar*, h.52, J.J.Ras, *Hikayat Banjar a Study in Malay Historiography*, h.52.

Samudra cucu maharaja Sukarama, yang dilihat dari segi institusi kerajaan mempunyai hak waris tahta kerajaan.<sup>7</sup>

Kerajaan Negara Daha merupakan kerajaan yang sezaman dengan Majapahit, namun telah ada sejak zaman Singosari. Oleh sebab itu, nama Daha merupakan hasil adopsi dari nama Daha di Jawa Timur. Tokoh Sekar Sungsang merupakan tokoh yang sengaja datang dari Jawa Timur, untuk memperbaharui kekuasaan dari Jawa. Jika dihubungkan dengan berbagai nisan di pemakaman Trowulan Jawa Timur, era Majapahit yang ternyata menunjukkan adanya pengaruh Islam, maka para arkeolog dan sejarawan menyimpulkan telah adanya komunitas Islam di kerajaan Hindu tersebut.<sup>8</sup>

Kenyataan tersebut dibuktikan dengan bukti-bukti arkeologis nisan bercorak Islam di barat Borneo, kawasan Tanjungpura yang bercorak Majapahit. Bukti arkeologis ini selain menunjukkan pengaruh relegiusitas Islam abad ke-14 di bagian barat Borneo, juga erat kaitannya dengan hegemony politik Majapahit yang masih kuat. Oleh sebab itu, sangat wajar, jika di bagian selatan Borneo Islam juga mulai menunjukkan pengaruhnya, dan Sekar Sungsang adalah seorang pemeluk Islam yang berupaya membangun pusat kuasa Islam di Banjarmasin, sekitar Daha-Negara.<sup>9</sup>

Sejak saat itu, Negara Daha kerajaan yang bercorak Indonesia-Hindu, telah berganti dengan Kerajaan yang bercorak Islam.

## **2. Penyebaran Agama Islam**

Agama Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan tidak bisa lepas dari pada penyebaran Islam Nusantara. Beberapa ahli menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara melalui beberapa teori. Teori-teori tersebut sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.128.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.129.

a. Teori Berasal dari Arab

Seorang ahli yang bernama Drewes, menyatakan bahwa; pada masa yang lampau, penyebaran Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu seharusnya dianggap berasal dari Arab, mengingat Islam berasal dari Arab.<sup>10</sup> Teori ini pertama kalinya dikemukakan oleh seorang pakar Islam asal Belanda, Profesor S. Keyzer di negeri Belanda pada tahun 1859.<sup>11</sup> Teori ini kemudian mendapat dukungan, diantaranya GK Niemann, JJ de Holander, PJ Veth.<sup>12</sup>

Menurut Nor Huda, teori Arab semula dikemukakan oleh Crawford, yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir timur India juga merupakan faktor penting.<sup>13</sup> Keyzer mengembangkan teori ini, dengan mendasarkan pandangannya pada kesamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Menurutnya, Islam di Indonesia berasal dari Mesir.<sup>14</sup> Sementara itu, Niewmann dan de Hollander berpandangan Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut.<sup>15</sup>

Selanjutnya, P.J. Veth berpandangan bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan kawin campur dengan pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.<sup>16</sup> Teori Islam berasal dari Arab ini didukung pula oleh Professor Syed Naquib al-Attas, ahli kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia. Dia menggagas suatu teori umum yang disebutnya sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.129, GWJ. Drewes, *New Ligth on the Coming of Islam to Indonesia*, 1985, Tat Ta Sen, Cheng Ho Penyebar Islam dari china ke Nusantara, Jakarta:Kompas,2010, h.195.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> *Ibid*, h .220, Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007, h.35-36.

<sup>14</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.220.

<sup>15</sup> *Ibid*.

<sup>16</sup> *Ibid*.

yang umumnya didasarkan pada sejarah literatur Islam dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu-Indonesia.<sup>17</sup>

Pandangan Hamka dikuatkan oleh Alwi Shihab, yang melihat bahwa kedatangan Islam sejak abad ke-1H/7M sedemikian kuat dan akurat, berdasarkan pandangan dari van Leur, Tibbet, dan Thomas Arnold. Van Leur telah mengindikasikan adanya pemukiman orang Arab di Pantai Barat Sumatera sejak tahun 674M.<sup>18</sup> Selanjutnya Professor Thomas Arnold menyatakan bahwa kemungkinan Islam di bawa ke sana oleh pedagang-pedagang Arab pada abad-abad pertama Hijriah. Mereka sudah melakukan kegiatan perdagangan luas dengan penduduk setempat.<sup>19</sup>

b. Teori berasal dari Kawasan India (Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal)

Teori yang menyebutkan bahwa Islam berasal dari kawasan India dikemukakan oleh J.P.Moquette. Dia melihat peninggalan arkeologis berbentuk batu nisan di Pasai tahun 17 Dzulhijjah 831 H/ 27 September 1428 memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim, yang wafat tahun 822H/ 1419 di Gersik, Jawa Timur. Moquette berkesimpulan, bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat-India.<sup>20</sup>

Fatimi, mengatakan, bahwa bentuk nisan dari Sultan malik al-Shalih di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan di Gujarat-India. Menurutnya, batu nisan dari Bengal (Bangladesh) lebih mirip dengan batu nisan Sultan Malik al-Shaleh, dan batu nisan pada makam Fathimah binti Maimun, yang

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, J.C. van Leur, *Indonesia Trade and Society*, Bandung, Den Haag: W. van Hoeve Ltd, 1955, h.440.

<sup>19</sup> *Ibid.*, T.W.Arnold, *The Preaching of Islam*, London:1935,hlm.401:dalam Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Thasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pustaka Iman, 2009, h.20.

<sup>20</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007, h.35.

ditemukan di Leran-Jawa Timur. Fatimi berkesimpulan, Islam di Indonesia berasal dari Bengal (Bangladesh).<sup>21</sup>

Morrison sepakat dengan pandangan Snouck Horgronje yang menyatakan bahwa Islam berasal dari pantai Coromodel pada akhir abad ke-13.<sup>22</sup> Pandangan Morrison di dukung oleh Thomas W. Arnold, yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar. Argumentasi Thomas W. Arnold berkenaan dengan kesamaan mazhab yang dianut Muslim Nusantara dengan Muslim kawasan Coromandel dan Malabar yang bermazhab Syafi'i. Menurutnya para pedagang Muslim dari Malabar dan Coromandel yang datang kepelabuhan-pelabuhan Indonesia tidak hanya pedagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam penduduk lokal.<sup>23</sup>

Dari berbagai teori Islam Nusantara baik yang berasal dari Gujarat, Malabar, Coromandel maupun Bengal, adalah merupakan penjelasan para pedagang Muslim yang menyebarkan agama Islam dengan penanda bentuk batu nisan sebagai makam seorang Muslim.

### c. Teori dari Persia

P.A Hoesein Djajadiningrat mengemukakan, bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Persia. Alasan *pertama*, bahwa ajaran sufisme Persia telah memberi pengaruh yang besar terhadap ajaran sufisme di Indonesia. Alasan *kedua*, penggunaan istilah Persia dalam sistem mengeja huruf arab, terutama tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran membaca Al-Qur'an. Alasan *ketiga* yaitu peringatan hari Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu yang diperingati oleh kaum syi'ah, yakni hari wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.34.

<sup>22</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam d Indonesia*, h.34-35.

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam d Indonesia*, .h.37.

d. Teori dari China

Teori Islam berasal dari China, lebih menekankan kepada ekspedisi Laksamana Cheng Ho, yang dapat tugas dari kaisar Youngle dari Dinasti Ming, yang telah menganut agama Islam. Ekspedisi-ekspedisi yang pada intinya mengamankan kawasan laut Asia Tenggara dari bahaya perompak, menyebabkan ekspedisi Cheng Ho mendapat sambutan yang sangat baik dari berbagai kerajaan di Nusantara. Dampak ekspedisi tersebut meramaikan arus perdagangan Asia Tenggara, yang berpusat di Champa dan Malaka. Ekspedisi Cheng Ho juga membesarkan pengaruh China di Bandar niaga Gersik, Tuban dan Demak. Ekspedisi Cheng Ho membuka arus perdagangan dari kawasan Sumatra-Sulawesi-Maluku-Kalimantan dan Jawa Timur.<sup>25</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka jelaslah bahwa masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Arab, India, Persia dan China.

Masalah yang menyangkut tersebarnya atau masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan banyak menarik perhatian para sejarawan dan pemerhati sejarah di daerah ini. Di Kalimantan Selatan telah dua kali diadakan Seminar yang membicarakan topik ini. Tahun 1973 diadakan Seminar yang disebut *Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan dan Sejarah Kalimantan Selatan khususnya Sejarah Islam*. Para pakar sejarah dan pemerhati sejarah ikut mengambil bagian dalam seminar itu. Terdapat beberapa kesimpulan yang sangat berharga dari hasil seminar itu.<sup>26</sup> Kapan masuknya Islam di Kalimantan Selatan, tidak ditemukan bukti yang pasti karena tidak ditemukan catatan sejarah tentang itu. Suatu kesimpulan yang berharga dan dapat diterima adalah bahwa masuknya agama Islam tidak bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Masuknya agama Islam lebih dahulu terjadi sebelum Kerajaan Banjar terbentuk pada awal abad ke-16.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.229.

<sup>26</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, ed., *Sejarah Banjar*, h.59.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Tersebarnya agama Islam menyelusuri arus lalu lintas perdagangan laut. Karena kota-kota perdagangan umumnya di pinggir atau di tepi sungai yang dapat dilayari, maka agama Islam pun berkembang pertama kalinya di daerah di mana terjadinya komunikasi antar bangsa dan komunikasi perdagangan. Pesatnya perkembangan agama Islam itu sangat dipengaruhi oleh penguasa setempat. Kalau di daerah itu telah terbentuk sebuah kerajaan Islam, maka agama Islam pun ikut berkembang dengan pesat.<sup>28</sup>

Berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan karena kedudukan beberapa kota atau tempat pemukiman yang terletak disepanjang sungai atau pantai. Kota atau pemukiman itu mendapat kunjungan ramai dari para pedagang dari segala bangsa. Para mubalig yang juga adalah para pedagang menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses perkawinan juga merupakan salah satu cara tersebarnya agama Islam di daerah ini.<sup>29</sup>

Pada rangkaian tulisan diatas dapat terlihat jelas, bahwa penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan melalui jalur perdagangan serta jalur perkawinan.

## **B. Perkembangan Pendidikan Islam Di Kalimantan Selatan**

Secara historis, perjalanan pendidikan di Indonesia cukup panjang. Pada mulanya masyarakat mengenal pendidikan keagamaan yaitu pendidikan agama Hindu dan Budha. Agama Hindu yang menganut istilah kasta perpegang pada sistem pendidikan feodal. Hanya keluarga Brahmana yang dapat mengenyam pendidikan. Ada juga sistem petapa, yaitu para murid mengunjungi orang yang bertapa sebagai guru yang mengajarkan agama Hindu. Berbeda dengan agama Budha. Agama Budha

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> M. Suriansyah Ideham,ed., *Sejarah Banjar*, h.59.

menganut sistem pendidikan yang lebih demokratis. Di dalam ajaran Budha tidak mengenal kasta. Jadi pendidikan diperuntukkan untuk semua orang tidak untuk satu golongan.

Dalam catatan sejarah pada masa awal Islam, umat Islam belum memiliki budaya membaca dan menulis karena belum adanya tuntutan dari perkembangan masyarakat. Pendidikan Islam mendapat tantangan setelah Indonesia dijajah Belanda, sekolah Belanda dikembangkan oleh pemerintah Belanda untuk menghasilkan tenaga rendah yang dapat digaji jauh lebih murah dari pada pekerja golongan Belanda, Inilah kemungkinan yang melatar belakangi pendidikan formal beroreantasi pada kerja dengan sifat-sifatnya yang kapitalis yang cinta pada harta benda dan materialistik.<sup>30</sup>

## **1. Jaringan Sosial Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para Muballig. Pada tahap awal pendidikan Islam berlangsung secara informal. Fenomena demikian secara umum juga dapat dilihat dalam Islamisasi Nusantara pada tahap awal. Pada tahap awal itu, terjalin kontak-kontak person, antara pemberi dan penerima pendidikan. Tidak ada jadwal waktu tertentu, dan tidak ada tempat yang khusus.<sup>31</sup>

Menurut Noeng Muhajir ada lima unsur pokok pendidikan. Pertama, ada pemberi (pendidik), kedua ada penerima (peserta didik), ketiga adanya tujuan baik, keempat cara atau jalan yang baik, kelima dalam konteks yang positif dan menjauhkan konteks negatif.<sup>32</sup>

Pendidikan sebagai saluran Islam memiliki materi pelajaran pertama adalah melafalkan secara lisan *Dua Kalimat Syahadat*. Dua Kalimah Syahadat merupakan dasar awal dari 'arkanul Islam', sebagai pelajaran tahap awal yang dilakukan para pedagang Islam dan Muballigh. Tahap selanjutnya seiring dengan

---

<sup>30</sup> Mansur, *Pendidikan Dan Globalisasi*, Yogyakarta:Pilar Media, 2005, h. 22.

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineke Cipta,2009, h.13.



terbentuknya komunitas Muslim. Berkaitan pembentukan komunitas Muslim dan pendidikan, Haidar Putra Daulay menyatakan sebagai berikut:

“lewat pergaulan antara para muballigh dengan masyarakat sekitar dan juga lewat anatara para pedagang (muballigh) dengan Masyarakat sekitar maka terbentuklah masyarakat muslim. Setelah masyarakat muslim terbentuk di suatu daerah maka yang menjadi perhatian mereka adalah mendirikan rumah ibadah. Apa sebab? Karena kaum muslimin diwajibkan sholat lima kali sehari semalam dan sekali seminggu diwajibkan untuk melaksanakan sholat Jum’at.”<sup>33</sup>

Sebuah komunitas Muslim yang telah terbentuk, pada hakekatnya telah mendapatkan pendidikan sekaligus ajaran Islam. Menurut Jalaludin dan Usman Said dalam Yusliani Noor (2011) “dasar pendidikan sekaligus ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur’an dan Hadist”. Pendidikan yang dilakukan para pedagang dan Muballigh, serta para Ulama sejak dahulu hingga sekarang kepada seorang Muslim adalah pandai membaca sekaligus mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an dan Hadist”.<sup>34</sup>

Setelah Kesultanan Banjarmasin berdiri tahun 1524 M, maka yang pertama kali menerima pelajaran tentang *Dua Kalimah Syahadat* adalah Pangeran Samudra, dari Penghulu Demak, dan mendapat gelar Islam dengan sebutan Sultan Suryanullah (Suriansyah) dari saudagar (Ulama) Arab.<sup>35</sup>

Penghulu Demak, Khatib Dayyan dan Syekh Abdul malik merupakan Guru dan Ulama yang secara formal memberikan pendidikan kepada Sultan Suriansyah, para patih dan para mantra dalam lingkup Kesultanan Banjarmasin pada tahap yang paling awal. Penghulu Demak mengajarkan Islam di Mesjid

---

<sup>32</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rake sarasin, 1987, h.5.

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, h.12-13.

<sup>34</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.425.

<sup>35</sup> *Ibid*, h.427

Sultan Suriansyah, ketika mesjid tersebut dibangun dalam perempatan awal abad ke-16.<sup>36</sup>

a) Pengajian di Mesjid atau Langgar

Bentuk awal dari proses pendidikan dalam Islam, khususnya bagi masyarakat Banjarmasin sejak abad ke-16 adalah pengajian. Pengajian awal bagi masyarakat luas bertempat di Mesjid Sultan Suriansyah, Kuin Banjarmasin. Pemakaian mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pengajian merupakan implikasi dari terbentuknya komunitas Muslim.<sup>37</sup>

Materi pengajian adalah belajar membaca Al-Qur'an, belajar Rukun Iman, dan Belajar Rukun Islam. Pengajar adalah para Ulama yang masuk dalam jaringan sosial dibawah birokrasi Penghulu dan Ulama yang bersedia melakukan aktivitas pengajian di mesjid. Setiap murid, baik tua maupun muda, khususnya laki-laki, yang mulai dianggap "*pinandu alif bungkok*" boleh membimbing murid pemula, sehingga dengan cepat terproses orang-orang yang dapat membaca Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Mereka yang pandai membaca Al-Qur'an, diberikan pengetahuan Fiqih dan Tauhid, kemudian mendapat tugas sebagai Imam mesjid sekaligus sebagai Khatib Jum'at, dan Khatib di dua hari Raya, Idul Fitri dan Idhul Adha. Penghulu Demak, Khatib Dayyan telah membangun jaringan sosial Islam sepanjang abad ke-16, sebagai bentuk penguatan kekuasaan Kesultanan Banjarmasin sekaligus pemberian pendidikan melalui pengajian sehingga terjalin rasa "*Ukhuwah Islamiyah*" dengan implikasi loyalitas terhadap Sultan.<sup>39</sup>

Dalam abad ke-17 hingga akhir abad ke-18, terbentuk dua pola pengajian, yang berkembang di Kesultanan Banjarmasin. Pertama, pengajian tasawuf dan tarekat yang mengambil tempat di rumah para Syekh "*Mursyid*" nya. Kedua, pengajian Al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab Fiqih, yang dikembangkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin* h.428, Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, h.13.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.429.

melalui system lembaga, yang dikenal dengan: Pengajian Datu Ujung-Banua Halat (Sungai Garis Halat), Pengajian Datu Kandang Haji (Kandang Garis Barajah), dan Pengajian Datu Kalampaian (Dalam Pagar-Garis Sungai Halat).<sup>40</sup>

b) Pengajian Tasawuf di Rumah Guru

Islamisasi Banjarmasin melalui saluran pendidikan, dikembangkan oleh para Ulama Sufi, tasawuf falsafi dengan tarekatnya. Syekh Abdul Malik, setelah kedatangannya dari tanah suci Mekkah, kemudian bermukim di Martapura. Ia mengembangkan pengajian kepada beberapa orang murid. Dalam kitab-kitab tasawuf berbahasa melayu, para murid tasawuf biasanya disebut *Talib* atau *Salik*. *Talib* maksudnya adalah para penimba ilmu, sedangkan *Salik* atau *Salikin* artinya para murid yang mencari jalan kebenaran hakiki, yakni jalan akhirat.<sup>41</sup>

Dalam abad ke-17, Martapura memiliki ulama tasawuf yang menguasai ajaran '*Nur Muhammad*', kitabnya tentang '*Hikayat Nur Muhammad*' telah diterima oleh Ratu Shafiauddin di Aceh dalam pertengahan akhir abad ke-17. Ulama tersebut bernama Syekh Ahmad Syamsuddin Al-Banjary. Pengajian tasawuf tentang '*Nur Muhammad*' diberikan secara khusus oleh Syekh Ahmad Syamsuddin kepada sekelompok murid yang terbilang, biasanya dengan jumlah murid menurut bilangan ganjil, mulai dari, 1,3,5,7, dan paling banyak 10.<sup>42</sup>

Jumlah murid sedikit sangat efektif dalam mengontrol perilaku dan perkembangan ilmu serta amal para murid. Hal demikian terlihat pada murid Datu Suban dan Datu Abulung. Murid-murid Datu Suban antara lain : Murkat, Tamingkarsa, Niangtalib, Karipis, Tungku, Samayan, Ganun, Arsanaya, Abdussamad (Datu Sanggul), dan dicukupi oleh Datu Nuraya.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h.430; Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Penerbit Ramadhani, 1996.

<sup>42</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.428.

<sup>43</sup> *Ibid.*,h.431. Pengajian Datu Suban sudah mengarah pada spesialisasi, seperti: Datu Murkat menguasai ilmu kepahlawanan, Tamingkarsa ilmu panglima, Niangtalib

Pengajian Datu Suban menggunakan kitab yang dibawa oleh Datu Nuraya, yang kemudian diamalkan oleh para murid Datu Suban.<sup>44</sup> Pengajian Datu Abulung atau Syekh Abdul Hamid Abulung memiliki murid sepuluh.<sup>45</sup> Mitos murid sepuluh berlanjut dengan turunannya yang mengaku “*anak cucu sepuluh*”.<sup>46</sup>

Sistem pengajian tasawuf falsafi terkadang terpilih dalam 2 cara; pertama, sistem pengajian yang bersifat satu arah atau “*taguk bulat*”, yakni sang murid hanya menerima segala yang diajarkan mursyid-nya, tanpa boleh bertanya sedikitpun. Kedua pola “*Surung Kupak*”, yakni murid boleh mendebat mursyidnya tanpa batasan pemikiran, sehingga sang murid menjadi puas atas jawaban mursyidnya tanpa ada batasan pemikiran, sehingga sang murid menjadi puas atas jawaban mursyid-nya. Pola yang kedua biasanya dilakukan antara satu orang murid dengan satu mursyid, atau antara seorang yang merasa setara dengan ilmunya dengan sang murid, namun diakhiri dengan ‘*maangkat guru atau kuitan*’ kepada sang mursyid yang mampu menjawab segala pertanyaan.<sup>47</sup>

Murid yang dianggap sabar, memiliki keluasan faham dalam ilmu yang dituntutnya, senang melakukan amal sholeh dan memiliki *akhlaku-karimah*, biasanya terpilih menjadi Syekh ‘*mursyid*’ penerus Syekh atau gurunya. Penerus ajaran tasawuf falsafi umumnya juga meneruskan tradisi sebelumnya, yakni memiliki jumlah murid yang terbatas. Namun demikian, sebagian mereka juga menjadi guru mengaji Qur’an kepada komunitas tempat mereka tinggal. Pengajian Qur’an dianggap pelajaran mendasar bagi seluruh orang Islam, karena itu, setiap Ulama pasti akan mengajarkan kepada murid yang bersedia mengaji kepada mereka.<sup>48</sup>

---

ilmu kabariat dunia, Karipis ilmu dapat berjalan diatas air dan tahan api, Tungku ilmu kesempurnaan dunia akhirat, Samayan ilmu laduni, Ganun ilmu jadi, Arsanaya ilmu keduniaan, dan datu Sanggul ilmu laduni dunia akhirat.

<sup>44</sup> *Ibid*, Kitab Warisan Datu Nuraya diberikan kepada Datu Sanggul.

<sup>45</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.431

<sup>46</sup> *Ibid*.

<sup>47</sup> *Ibid*, h.432

<sup>48</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.433.

Pengajian tasawuf falsafi yang berkembang di Kalimantan Selatan, penyebarannya melalui para Ulama beserta murid-muridnya. Jaringan sosial Ulama tasawuf ini merupakan jaringan yang ditandai dengan ikatan emosional yang sama; ilmu yang sama, zikir tarekat yang sama serta rasa persaudaraan yang kuat.

c) Pengajian Model Komunitas Pesantren

Pada abad ke-17, daerah Rantau memiliki sebuah mesjid yang bernama Mesjid Keramat Banua Halat. Mesjid didirikan oleh Datu Ujang, yang semula berasal dari Suku Bukit Pegunungan Maratus. Istilah Banua Halat diambil dari adanya kampung Garis Halat. Istilah Garis Halat menunjukkan batas geografis bagi komunitas yang berdiam dalam wilayah Garis Halat. Komunitas Garis Halat membentuk sistem masyarakat Islam, yang ditandai dengan kegiatan pengajian. Pengajian di Banua Halat dipimpin Datu Ujang mengambil tempat di Mesjid Keramat Banua Halat.<sup>49</sup>

Jaringan sosial Datu Ujang dalam dakwah Islam adalah Datu Kandang Haji. Datu Kandang Haji yang nama aslinya Surya Sakti Mangku Alam, atau dikenal pula Syekh Zainal Abidin, merupakan pelopor pengajian Al-Qur'an dan Hadits dikawasan Balangan-Paringin. Komunitas pengajiannya berada dalam kompleks teritorial khusus yang dinamai Kandang Haji.<sup>50</sup>

Penerus Islamisasi melalui saluran pendidikan yang berasal dari tasawuf Sunni adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, yang memulai dakwahnya pada pertengahan abad ke-18. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary mendapat sebuah lahan yang luas untuk membuka sentral pengajiannya. Komunitas pengajian dipusatkan disebuah kampung, yang kemudian disebutnya kampung '*Dalam Pagar*'.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h.435.

<sup>50</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.436.

<sup>51</sup> *Ibid*.

Istilah '*Dalam Pagar*' dimaksudkan sebagai tempat yang sengaja dibuat oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary untuk menjadi tempat pusat pengajian dan penyiaran Islam di Kesultanan Banjarmasin. Orang yang telah menuntut Ilmu kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari telah masuk dalam '*pagar keselamatan*', sehingga terbebas dari belenggu kemusyrikan.<sup>52</sup>

Penerus pengajian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah Haji Sa'duddin atau Datu Taniran, buyut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Lahir tahun 1774 M, dan setelah menuntut ilmu di Mekkah, ia diminta membuka pengajian di Taniran dalam tahun 1882 M. Haji Sa'duddin sebagai ulama jaringan Haramain yang memberikan pengajian di Taniran bagi masyarakat Barabai, Kandangan, Amuntai dan lain-lain.<sup>53</sup>

Pengajian lainnya antara lain dilakukan oleh Haji Ahmad bin H. Muhamad As'ad binti Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang dikenal dengan sebutan Haji Ahmad Balimau, Kandangan,<sup>54</sup> Pengajian Syekh Jamluddin Surgi Mufti di Sungai Jindah Banjarmasin.<sup>55</sup> Menjelang akhir abad ke-19 Islamisasi Banjarmasin melalui saluran pendidikan dilanjutkan oleh zuriyat dan murid-murid Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary.<sup>56</sup>

Jaringan sosial Islam di Kalimantan Selatan dikembangkan secara alamiah melalui pengajian-pengajian dari tuan guru kepada murid-muridnya dengan pola jaringan sosial kekerabatan dan hubungan dekat.

## **2. Pendidikan Setelah Masuk Pengaruh Barat**

Sebelum masuknya pengaruh Barat, di Kalimantan Selatan telah berkembang pendidikan tradisional, utamanya pendidikan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h.444, Abu Daudi, h.125.

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> *Ibid*, A.Gazali Usman dan Muhammad Syarifuddin, *Tapin Bertabur Ulama*, Rantau: Pemerintah Daerah Tingkat II Tapin, 2007, h.19-23.

<sup>56</sup> *Ibid.*

agama yang dikenal sebagai “pengajian” yakni sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, pada mulanya dilangsungkan di tempat tinggal Tuan Guru, tetapi kemudian banyak yang berlangsung dilanggar-langgar.<sup>57</sup>

Pelajaran yang diberikan oleh Tuan Guru dalam pengajian adalah ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Selain itu ada pula yang mempelajari bahasa arab secara pasif, disamping pelajaran membaca Alqur’an. Kitab yang digunakan pada umumnya adalah kitab berbahasa Arab dan dibawakan oleh Tuan Guru yang pernah belajar di Mekkah. Kitab itu dikenal sebagai Kitab Kuning. Dalam perkembangannya digunakan pula kitab beraksara Arab berbahasa Banjar atau Melayu, sehingga disebut kitab berbahasa Arab Melayu, sebagai mana kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.<sup>58</sup>

Pengajian yang umum berlangsung adalah pengajian *Bandongan* atau *Balangan*. Guru membacakan dan menguraikan isi kitab, sedangkan murid-muridnya memegang kitab yang sama dan diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Ada pula yang disebut pengajian *Sorongan* seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad kepada anak cucunya, agar sampai kelak mewarisi kealiman bapaknya. Disamping itu, ada pula pengajian *maahad* karena dilaksanakan pada hari Minggu (Ahad), atau *manyanyayan*, *manyalasa*, *maarba*, *mangamis*, *manjumahat* dan *manyabtu* sesuai dengan nama hari pelaksanaan pengajian, yang mana murid hanya mendengarkan saja dan tidak menggunakan kitab, sedangkan guru menguraikan isi kitab yang dibaca.<sup>59</sup>

Masuknya pemerintah Hindia Belanda dengan kebijakan dibidang pendidikan, kemudian melahirkan elite baru yang semakin memudaran peranan elite tradisional. Tetapi elite baru ini tidak semuanya diterima oleh masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, *Sejarah Banjar*, h.260.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.* h.261, Ramli Nawawi, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1992, h.14.

<sup>60</sup> *Ibid.*

Kristenisasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk melawan gerakan-gerakan Islam dan gerakan Islam sendiri sangat mudah memicu perasaan anti Belanda.<sup>61</sup> Ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum, para ulama menilainya sebagai suatu usaha untuk mengasingkan anak-anak mereka dari agama Islam dan kemudian menasranikannya. Akibat dari itu, di beberapa daerah timbul gagasan mendirikan sekolah agama bukan sekedar untuk menyaingi sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, tetapi juga untuk melawan Belanda melalui jalur pendidikan.<sup>62</sup>

Sekolah-sekolah agama yang didirikan itu antara lain Sekolah Islam Darussalam Martapura tahun 1914. Arabische School yang kemudian menjadi Rasyidiyah Amuntai tahun 1930. Dan Diniyah Islamiyah di Barabai tahun 1932.<sup>63</sup> Sekolah-sekolah itu telah diatur sesuai metode pengajaran modern dengan menggunakan sistem klasikal. Alumni sekolah-sekolah ini banyak menghasilkan pemimpin-pemimpin muda Islam, baik dibidang politik, sosial maupun keagamaan.<sup>64</sup>

Kedatangan budaya Barat di Kalimantan Selatan tidak membuat mundurnya kegiatan pendidikan keagamaan di daerah ini. Bahkan syiar Islam semakin berkembang tanpa ada kendala yang berarti.

### **3. Diskriminasi Pendidikan di Sekolah Pemerintah**

Bagi kalangan Belanda, mengembangkan pendidikan gaya Barat, bukan saja untuk keperluan perluasan birokrasi dan jaringan administrasi pemerintah kolonial, tetapi juga seperti dikatakan oleh van der Puijs- untuk membentengi Belanda dari "vulkanisme Islam".<sup>65</sup>

Tetapi sesuai dengan kebijakan Pemerintah Belanda yang membagi status masyarakat ke dalam tiga golongan, maka

---

<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, ed, *Sejarah Banjar*, h. 261

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid*, DARSITI SOERATMAN, *Ki Hajar Dewantara*, Depdikbud, Jakarta, 1985, h.29.



sekolahpun, juga berjenis-jenis sesuai dengan golongan masyarakatnya meski lembaga pendidikannya setingkat. Misalnya sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar adalah ELS (*Europese Lagere School*) untuk orang Belanda atau orang yang haknya dipersamakan, HCS (*Hollands Chinese School*) untuk orang Cina, dan HIS (*Hollands Inlandse School*) untuk masyarakat bumiputra. Oleh pemerintah Hindia Belanda, status HCS disamakan dengan ELS, namun dibedakan dengan HIS dalam hak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.<sup>66</sup>

Bukan hanya itu, untuk kalangan bumiputra Belanda juga melakukan diskriminasi, karena status masyarakat “inlander” terbagi atas tiga kategori, yaitu kategori A adalah kaum bangsawan, pejabat tinggi serta pengusaha kaya yang berpenghasilan 75 golden sebulan. Kategori B adalah orang tua yang memperoleh pendidikan MULO (*Meer Uitgebrid Lager Onderwijs*) dan *Kweek school* ke atas. Sedangkan kategori C adalah pegawai kecil, pengusaha kecil, militer atau orang tua yang memperoleh pendidikan HIS. Oleh karena itu, seorang bumiputra dapat mengikuti pendidikan setelah melewati seleksi yang sangat ketat, bukan seleksi kecerdasan melainkan seleksi ras dan status bahkan pangkat kepegawaian.<sup>67</sup>

Sekolah Kelas I dan Sekolah Kelas II, di Kalimantan Selatan antara 1975-1889 telah berdiri untuk menyiapkan tenaga guru dan pamong yang disebut sekolah Raja atau *Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers*, yang bertempat di Banjarmasin. Setelah sekolah ini ditutup orang-orang dari daerah Kalimantan Selatan baru bisa belajar di sekolah guru lagi pada tahun 1919 ke Makassar. Yang diterima adalah lulusan Sekolah kelas II, yang dikenal dengan sebutan Sekolah Melayu.<sup>68</sup>

Sekolah melayu ada dua jenis, yang pertama adalah Sekolah Kelas I yang kemudian menjadi *Hollands Inlandse School* pada tahun 1931. Ini merupakan sekolah dasar bumiputra yang pertama kali didirikan di Banjarmasin pada tahun 1906 dengan lama

---

<sup>66</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, h.262.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, h.262.

pendidikan lima tahun. Pada tahun 1934 sekolah kelas II dipecah menjadi *Volksschool* (sekolah desa) tiga tahun dan setelah menyelesaikannya dapat melanjutkan ke *Vervolgschool* (sekolah sambungan) yang lamanya dua tahun. Murid-murid lulusan Sekolah Kelas II ini meneruskan pelajarannya sejak 1910 ke Makassar memasuki *Kweekschool* untuk jadi guru, dan sesudah 1919 beralih ke *Normaalschool* Makassar karena Kweekschoolnya tutup.<sup>69</sup>

Sampai tahun 1942 di Kalimantan Selatan terdapat dua buah ELS yakni di Banjarmasin, dan di Sebilimbing Kotabaru. Sedangkan HCS selain terdapat di Pacinan dan Jalan Kolonel Sugiono sekarang, juga terdapat di Kotabaru yang kemudian ditutup. Selain itu terdapat pula dua buah HIS di Banjarmasin, sebuah *Neutrale Hollands Inlandse School*, sebuah HIS di kandang dan sebuah HIS di Amuntai.<sup>70</sup>

*Hollands Inlandse School* atau HIS adalah sekolah untuk pribumi yang berbahasa pengantar bahasa Belanda dengan lama pendidikan tujuh tahun. Yang berhak mendapatkan pendidikan HIS ini adalah masyarakat kategori A dan B serta pegawai pemerintah yang berpangkat minimal Asisten Wedana.<sup>71</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan HIS, murid yang pintar dan mempunyai orang tua mampu dapat melanjutkan sekolahnya ke MULO, sekolah lanjutan pertama, dan dari sini terus ke AMS (*Algemene Middelbare School*). Jika nasibnya sedemikian baik, ia dapat melanjutkan ke sekolah tinggi, di Pulau Jawa atau Eropa.<sup>72</sup>

Murid-murid sekolah desa (*Volksschool*) dan sambungannya (*Vervolgschool*) yang tidak bisa melanjutkan ke HIS bisa mengesap pendidikan setingkat atau menyeberang ke lingkungan sekolah "Belanda", dengan memasuki *Schakelschool* yang pertama didirikan di Barabai tahun 1933.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.* h.262.

<sup>70</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, ed, h. 263.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

Belanda mendirikan bukan hanya *Vervolgsschool* (dua tahun) dengan murid campuran, tapi ada pula yang melulu untuk putri disebut *Meisjes Vervolgschool*, didirikan pada tahun 1935 di Banjarmasin dan Barabai. Untuk guru-guru desa dibuka *Leergang voor Volsonderwijzers* (dua tahun), kursus untuk memajukan pertanian, *Landbour Cursus* tahun 1937, dan Sekolah Dagang Rendah di Banjarmasin.<sup>74</sup>

Untuk melanjutkan HIS, di Banjarmasin terdapat MULO yang pertama kali dibuka tahun 1928 dan merupakan satu-satunya sekolah 'tertinggi' untuk seluruh Kalimantan berlokasi di Jalan Loji.<sup>75</sup> Karena satu-satunya inilah maka tamatan sekolah rendah (ELS, HCS, dan HIS) terkumpul di MULO Banjarmasin, dan tidak terlakukan diskriminasi. Anak-anak Bumiputra, anak-anak Cina totok dan peranakan, serta anak-anak Belanda totok dan indo, belajar bersama di satu kelas dan bergaul dengan baik.<sup>76</sup>

Untuk dapat masuk sekolah MULO di Banjarmasin, siswa kelas tujuh sekolah rendah, diberi surat rekomendasi oleh kepala sekolahnya untuk langsung masuk tanpa ujian di kelas persiapan (*vooklas*) atau dikelas satu. Rekomendasi diberikan hanya untuk "*voorklas*" dan siswa yang berkeinginan dapat mengikuti ujian masuk kelas satu.<sup>77</sup>

Dikelas dua siswa diarahkan kejurusan yang oleh rapat guru-guru dianggap tepat dan sesuai dengan kemampuan si siswa. Ada tiga jurusan atau '*afdeling*' yang disediakan oleh MULO Banjarmasin, yakni jurusan Bahasa dan Sastra, jurusan Ilmu Pasti dan Alam dan jurusan Niaga yang masing-masing disebut *afdeling* A,B, dan C.<sup>78</sup>

Sampai dengan tahun 1942, putra-putra Kalimantan Selatan yang lulus Perguruan Tinggi sangat terbatas jumlahnya. Sebagian besar yang sudah selesai ada yang kembali dan ada yang

---

<sup>74</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, h.262.

<sup>75</sup> *Ibid.* Sekarang Jalan Loji dikenal dengan nama Jalan Meyjen R.Soeparto. Di bekas lokasi sekolah ditempati bangunan rumah dinas Gubernur Kalimantan Selatan.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 263.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> M. Suriansyah Ideham, ed, h. 263-264.

tidak kembali ke daerah, seperti dr. Sanusi Galib, Ir. Pangeran Mohamad Noor, Mr. Gusti Mayor, Mr. Burhanuddin dan Mr. Tajudin Noor. Di samping itu, ada pula yang pernah belajar di perguruan tinggi, walaupun tidak selesai seperti M. Darmansyah (*Rechts Hoge School*), A.A.Rivai (*Nederland Indische Artsen School*), Cirilus dan M.Pasi.<sup>79</sup>

Para intelektual di daerah ini berperan sangat penting dalam kemajuan bangsa terutama daerah Kalimantan Selatan. Kegiatan-kegiatan pendidikan diikuti dengan berkembangnya sekolah-sekolah baik sekolah pemerintah maupun sekolah swasta yang berasaskan keagamaan.

#### **4. Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan**

Pendidikan di Kalimantan Selatan berkembang begitu pesat, tidak terkecuali pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berkembang di kota-kota ataupun kabupaten tetapi jika sampai pelosok kecamatan dan desa. Di dua wilayah ini sudah ada sekolah-sekolah baik SD, SMP maupun SMU. Pendidikan Agama Islam dengan bentuk pesantren juga berkembang subur di daerah Kalimantan Selatan, terutama di daerah kabupaten. Pesantren biasanya menampung peserta didik dengan cara mondok atau nginap yang tempatnya disebut pondok pesantren. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang dikenal di masyarakat yaitu: Madrasah, Pesantren dan Majelis Ta'lim. Madrasah adalah pendidikan formal yang sama dengan pendidikan umum dengan jenjang Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMU). Pesantren adalah pendidikan yang mewajibkan setiap peserta didik untuk menginap. Jenjang pendidikan pesantren juga sama dengan Madrasah yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pesantren ada yang formal (berijazah Diknas) dan ada yang informal (berijazah pondok). Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan Islam non formal, yaitu mempelajari Islam melalui caramah Agama Islam yang biasanya disampaikan oleh para dai dan daiyah dengan

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h.264.

tujuan penyebaran pengetahuan Islam agar masyarakat pemeluk Islam mendapat pendidikan Islam secara baik.

**a. Madrasah**

Institusi Pendidikan ini lahir pada awal abad XX, yang dapat dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>80</sup>

**Madrasah Ibtidaiyah** (disingkat **MI**) adalah jenjang pendidikan yang bersifat formal di Indonesia dan setara dengan Sekolah Dasar. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana Sekolah Dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alqur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Ada banyak Madrasah Ibtidaiyah di kota Banjarmasin, baik yang berstatus negeri maupun yang berstatus swasta, antara lain; MI Al-Ashariyah, MI Darul Huda, MI Muhammadiyah I, MI Nurddin, MI Al-Furqon, MI Raudatul Ulum, MI An-Nuriyyah, MI Darul Falah, MI Inayatushibyan I, MI Nuruddin II, MI Nurul Islam I Yavahut, MIN Pekauman (Jl.Rantau Timur), MIN Pemurus Dalam, MIN Teluk Dalam, MIS Ahmad Denan (Jl.KelayanA), MIS Al-Aman, MIS Al-Mujahidin I, MIS Al-Mujahidin II (J.P.Antasari), MIS Al-Raudah (Jl.Kelayan B Timur), MIS An-Nuriyyah II (Jl.

---

<sup>80</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.98.

Sejahtera), MIS Ash Shabirin (Jl.9 Oktober), MIS Al-Salam (Jl.Tembus Terminal), MIS Istiqlal (Jl.Sei Andai), MIS Babussalam (Jl.Kelayan B Timur), MIS Cempaka Putih, MIS Darul Istiqomah (Jl. Pengambangan), MIS Darul Khairat (Jl.Simpang Limau), MIS Darun Najah (Jl.Kelayan A), MIS Darun Nasihin (Tatah Belayung), MIS Daruttaqwa (Jl.Kelayan A), MIS Diniyah Islamiyah Muhammadiyah (Jl Sungai Miai Kindaung), MIS Ulumddin (Jl.Bandancira), MIS Inayatushi-byan II (Jl.Kuin Cerucuk), MIS Khadijah (Keramat Raya), MIS Mika (Jl.Jahri Saleh), MIS Musyawarah (Jl.AIS Nasution), MIS Nor Rahman (Jl.Kelayan B Tengah), MIS Nurul Fata I (Jl.Pekapuran), MIS Nurul Fata II (Jl.Pekapuran Raya), MIS Nurul Huda (Jl.Kelayan), MIS Nurul Huda

Mantuil, MIS Nurul Islam Km5, MIS Sullamut Taufiq (Jl.Manggis), MIS Sungai Baru (Jl.Pekapuran), MIS Taman Pendidikan Islam (Jl.Sungai Jingah), MIS TPI (Jl.Keramat Raya).

**Madrasah Tsanawiyah** (disingkat **MTs**) adalah juga pendidikan dasar yang bersifat formal di Indonesia, dan setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Pengelolaannya juga dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas). Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana Sekolah Menengah Pertama, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alqur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Pelajar Madrasah Tsanawiyah umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah

Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun.<sup>81</sup>

Ada beberapa Madrasah Tsanawiyah di kota Banjarmasin diantaranya; MTs Al-Mawahib (Jl.Sungai Andai), MTs Al-Abadiyah, MTsN Banjar Selatan (Jl.Bakti), MTsN Mulawarman (Jl.Batu Benawa), MTsN Pekauman, MTs Al-Furqon (Jl.Sultan Adam), MTs Al-Huda ( Jl.Kuin Selatan), MTs Al-Ikhwan (Jl.Veteran), MTs Islamiyah SMIP 1946 (Jl.Mesjid Jami), MTs Al-Muddakir (Jl.Banua Anyar), MTs Diniyah Babussalam (Jl.Pemurus Dalam), MTs Ihyatut Thalibin (Jl.Belitung Darat), MTs Mualimat Yapewi (Jl.Simp Belitung), MTs Muhammadiyah 2 (Jl.Kelayan B Timur), MTs Noor Aini (Jl.Alalak), MTs Pangeran Antasari, MTs Siti Mariyam (Jl.Kelayan A), MTs Sultan Suriansyah (Jl.Kuin Utara), MTs Bina Taqwa, MTs Al-Fitrah, MTs Al-Gazalayah, MTs Muallimat, MTs SMIP 3-Pa, MTs Muammadiyah 1, MTs PP Al-Istiqomah, MTs An-Nuriyyah.

**Madrasah Aliyah** (disingkat **MA**) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas). Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Umum, Perguruan Tinggi Agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejuruan (di Sekolah Umum disebut SMK) misalnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan Madrasah Aliyah program Kusus. Kurikulum Madrasah

---

<sup>81</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Tsanawiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Tsanawiyah) (05 Desember 2013).

Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran seperti : Alqur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Pelajar Madrasah Aliyah umumnya berusia 16-18 tahun. MA/SMA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun. Di Indonesia, kepemilikan Madrasah Aliyah dipegang oleh dua badan, yakni swasta dan pemerintah (Madrasah Aliyah Negeri).<sup>82</sup>

Madrasah Aliyah yang ada di kota Banjarmasin yaitu; MAN 1 (Jl.Kampung Melayu), MAN 2 (Jl.Pramuka), MAN 3 (Jl.Batu Benawa), MAS Al-Istiqamah (Jl.Pekapuran Raya), MAS Irtiqaiyah (Jl.Bakti), MAS Muhammadiyah (Jl.S.Parman), MAS SMIP 1946 (Jl.Mesjid Jami).

## **b. Pesantren**

Pesantren umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang masih terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan.<sup>83</sup>

Pesantren atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana semua siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut

---

<sup>82</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Aliyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Aliyah) (5 Desember 2013).

<sup>83</sup> Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h.30.



pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal santri. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Ada beberapa tipologi pondok pesantren: (a). *Pesantren Salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton; (b). *Pesantren Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan; (c). *Pesantren Kilat* yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat; (d). *Pesantren terintegrasi* yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>84</sup>

Menurut Mas'ud dkk (2002), ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu : (1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat

---

<sup>84</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 101.

keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang; (2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal; (3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKBUD) dalam berbagai jenjang, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum; dan (4). Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>85</sup>

Di Kalimantan Selatan model-model pesantren yang disebutkan di atas sangatlah banyak seperti pesantren Darussalam Martapura, Pesantren ini termasuk pesantren dalam bentuk salafi karena santrinya menggunakan kitab kuning atau kitab klasik. Seperti yang telah dijabarkan pada bab terdahulu bahwa para perempuan Kalimantan Selatan sejak pertengahan abad ke-19 sudah mengenal dan belajar di pesantren, yaitu pesantren Darussalam yang terletak di daerah Martapura didirikan oleh juriat Syekh Arsyad Al Banjari (Mufti Djamaluddin). Seiring berkembangnya zaman, pertumbuhan pesantren di Kalimantan Selatan sangatlah pesat. Berdasarkan sumber<sup>86</sup> Pendis Kemenag Prov. Kalimantan Selatan, ada 255 pesantren yang telah terdaftar. Sebagian

---

<sup>85</sup> Mas'ud, ed, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h.149-150.

<sup>86</sup> Pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64 (12 Desember 2013).

yang ada di kota Banjarmasin di antaranya: Ponpes Babussalam (Jl.Pemurus Dalam), Ponpes Nurul Jannah (Jl.Gerilya), Ponpes Abmaul Amin (Jl.Kuin Kecil), Ponpes Hidayatullah Putri (Jl.Antasan Segera), Ponpes Shiratul Thaliban (Jl.Alalak Utara).

### **c. Pengajian atau Majelis Taklim**

Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, merumuskan tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: *Pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>87</sup>

Dari kutipan tujuan di atas, terlihatlah bahwasanya tujuan majelis taklim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Bahkan tidak hanya Tutty Alawiyah yang merumuskan hal tersebut, Muhsin MK pun dalam bukunya tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim. Dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim”, beliau menyebutkan bahwa lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut: (a). *Tempat belajar-mengajar*, yaitu berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam; (b). *Lembaga pendidikan dan keterampilan*, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui majelis

---

<sup>87</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h.78

taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya; (c). *Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas*; Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah yang baik; (d). *Pusat pembinaan dan pengembangan*, yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya; (e). *Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi*, yang diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.<sup>88</sup>

Kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di Kalimantan Selatan terutama di kota Banjarmasin, diadakan di langgar maupun di mesjid, bahkan ada yang menyelenggarakannya dari rumah ke rumah dengan memanggil para daiyah secara bergiliran. Para ibu-ibu begitu antusias dan bersemangat mengikuti Majlis Taklim, seperti pengamatan penulis, majelis taklim Masjid Al-Ikhwan yang beralamat di jalan Veteran Banjarmasin, yang mengadakan kegiatan setiap pagi Jum'at dan pagi Rabu yang dimulai sekitar jam 09.00 pagi, selalu dipenuhi oleh ibu-ibu.

---

<sup>88</sup> Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h.5-7.

## BAB III

# GENDER DAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN

### A. Diskursus Gender

Istilah gender muncul dan diperjuangkan sejak pertengahan abad XX. Gender diperkenalkan oleh kelompok yang menamakan dirinya sebagai gerakan pembela perempuan dari London yang bernama “Gender Discourse”. Istilah gender sendiri bukanlah jenis kelamin (sex), tapi gender adalah peran yang diakibatkan dari jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan). Memang tidak dipungkiri peran ini tentu akan berbeda dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran ini biasanya merujuk pada kepatutan dan etika sosial yang berlaku di sebuah masyarakat.

Kata gender menurut kamus English berarti “ *the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex*”. Artinya gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya, netral.<sup>1</sup> Masih banyak orang yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nuril Huda et al, *Studi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di IAIN Antasari Banjarmasin*, (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012), h.13-14.

<sup>2</sup> Wawan Djunaidi, Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h.3.

Menurut Mansour Faqih, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologi ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu, perbedaan tersebut berlaku sepanjang jaman dan di mana saja.<sup>3</sup> Sedangkan Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>4</sup>

Gender merupakan pengukuran antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari peran dalam masyarakat. Gender bukan hanya ditunjukkan kepada konsep perbedaan jenis kelamin, seringkali dirancukan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Perbedaan jenis kelamin memang berbeda sejak lahir, menjadi hak penuh Tuhan dalam menentukan jenis kelamin manusia. Perbedaan gender terjadi melalui sebuah proses panjang yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) melalui pencitraan, pemberian peran, cara memperlakukan dan penghargaan terhadap keduanya. Oleh sebab konstruksi sosial merupakan bentukan masyarakat, maka sifatnya dapat berubah dan diubah sesuai dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi musibah, bencana alam, termasuk perubahan kebijakan dan pemahaman agama maupun adaptasi dengan budaya yang tidak bias gender.

Pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial ini pada dasarnya tidak dipermasalahkan, namun ketika dicermati lebih dalam dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yakni salah satu jenis kelamin terabaikan hak dasarnya, tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.8.

<sup>4</sup> Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, dan Konstuksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.5.

<sup>5</sup> Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender*, h.7-8.

Bentuk manifestasi dari deskriminasi gender ini tampil dalam berbagai bentuk sebagai berikut: 1. *Stereotype* atau pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berkonotasi positif atau negatif. 2. *Subordination* atau penomorduaan perlakuan yang mengakibatkan seseorang menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas. 3. *Marginalization* atau menempatkan seseorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting dalam faktor ekonomi, sekalipun perannya sangat krusial. 4. *Violence* atau segala bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada pihak lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. 5. *Double Burden* atau beban ganda yang menyebabkan seseorang harus menanggung beban kerja berlipat.<sup>6</sup>

### 1. Bias Gender dalam Pendidikan

Yang dimaksud bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.<sup>7</sup>

Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain: 1. Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih

---

<sup>6</sup> Wawan Djunedji, Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta : Pustaka STAINU, 2008), h. 17-31.

<sup>7</sup> Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.I; Surabaya : Kopertais Press, 2008), h.178.

rendah. Di negara-negara dunia ketiga di mana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga jumlah murid laki-laki. 2. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun, pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis. 3. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*self fulfilling prophecy*" terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. 4. Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya antara lain: kurang tersedianya sekolah menengah di setiap kecamatan, jarak yang jauh dari tempat tinggal, beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat banyak anak-anak yang cepat meninggalkan bangku sekolah. 5. Dimensi proses pembelajaran adalah materi pendidikan seperti yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Dalam buku-buku pelajaran misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci. Faktor penyebabnya *stereotype gender*. 6. Dimensi penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memajukan peranannya dalam masyarakat. Faktor penyebabnya



pemanfaatan yang minim, peran yang tidak terserap oleh masyarakat dan masih berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak terreformasi. Contohnya saja buta huruf yang didominasi oleh kaum perempuan. 7. Dimensi kontrol adalah kemampuan atau otoritas untuk memutuskan menggunakan produk atau hasil, bahkan juga untuk menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya tidak memiliki otoritas atau kemampuan untuk menggunakan maupun mendayagunakan sumber daya. 8. Dimensi manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seseorang dari proses penggunaan atau mendayagunakan sumber daya. Faktor penyebabnya dimensi akses, kontrol, maupun partisipasi yang didapatkan kecil.<sup>8</sup>

## **2. Keadilan dan Kesetaraan gender dalam Pendidikan**

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perem-

---

<sup>8</sup> Amasari (Member of PSG IAIN), *Pendidikan Gender*, (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005), h.31.

puan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender di atas, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. 2. Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender. 3. Memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu. 4. Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman. 5. Individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.<sup>9</sup>

### **3. Problem Gender dalam Pendidikan**

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu: 1. Akses, yang dimaksud dengan *aspek akses* adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan keamanan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah.

---

<sup>9</sup> Eni Purwati, Hanun Ashorah, *Bias Gender dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), h.30.

Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah. 2. Partisipasi, *aspek partisipasi* di mana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, di mana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah. 3. Manfaat dan penguasaan, kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia di dominasi oleh kaum perempuan. Data BPS tahun 2003, menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan.<sup>10</sup>

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu “nara sumber” bagi segala pengetahuan; karenanya ia menjadi instrumen efektif untuk mentransfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Dengan demikian, pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah. Perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun luar kelas pada saat pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampakkan konstruksi gender yang terbangun selama ini. Selain itu, penataan tempat duduk murid, penataan barisan, pelaksanaan upacara tidak terlepas dari hal tersebut. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi

---

<sup>10</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.54.

<sup>11</sup> Achmad Muthia'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: UMS, 2001), h.49.

kelompok, ataupun dalam penentuan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>11</sup>

Menurut Idris, semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar kesenjangan gender dalam pengupahan. Bahkan dari angka statistik menunjukkan perbandingan upah laki-laki: perempuan, adalah 60,46% dan 39,54%, di mana kesenjangan gender dalam pengupahan untuk pendidikan rendah 65,68% untuk laki-laki dan 35,32% untuk perempuan.<sup>12</sup>

#### **4. Pendidikan dalam Memandang Gender**

Dalam deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) pasal 26 dinyatakan bahwa: 1. Setiap orang berhak mendapat pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya-tidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan jurusan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pengajaran tinggi harus secara adil dapat diakses oleh semua orang, berdasarkan kepantasan. 2. Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian. 3. Orang-tua mempunyai hak utama untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial. Dengan demikian, pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

---

<sup>12</sup> Acce Suryadi, Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang pendidikan*, (Jakarta: PT.Genesindo, 2004), h.31.

<sup>13</sup> <http://www.ohchr.org/en/udhr/pages/Language.aspx?LangID=inz>, (05 Desember 2013)

kat. Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, yaitu kualitas yang memiliki kaimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan bisa meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.<sup>14</sup>

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya telah terakomodasi dalam kurikulum 2004<sup>15</sup> tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurangnya sumber daya manusia yang optimal yang unggul di segala bidang tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut, akan menjadikan nilai yang amat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan sesungguhnya.<sup>16</sup>

## **B. Pesantren dan Pergerakan Perempuan Banjar**

### **1. Pendidikan Pesantren Untuk Kaum Perempuan**

Pada dekade pertama dan kedua abad XX, geliat pergerakan di Indonesia sudah mulai tampak. Akan tetapi, pergerakan perempuan Islamnya masih relatif sedikit bila dibandingkan

---

<sup>14</sup> Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h.49.

<sup>15</sup> Daryo Sumanto, *Isu Gender dalam Bahan Ajar*, (Jakarta: Ganesindo, 2004), h.49.

<sup>16</sup> *Ibid*

dengan gerakan perempuan pada umumnya yang muncul pada saat itu, apalagi di dunia pesantren. Meskipun demikian, gerakan perempuan Islam terutama di Indonesia telah memberikan kontribusi dan patut diperhitungkan.<sup>17</sup>

Pemahaman dinamika kesetaraan gender melalui pendidikan dan pengajaran di pesantren (bahkan di sekolah secara umum) merupakan isu yang hangat dibicarakan. Untuk itu, diperlukan tolak ukur untuk melihat persoalan secara jelas. Pendekatan seperti ini akan sangat terkait dengan strategi perjuangan, karena pada umumnya sebuah gerakan itu muncul sebagai jawaban atau respon terhadap permasalahan yang muncul. Pada masa awal abad XX hingga masa kemerdekaan, strategi yang ditempuh oleh gerakan perempuan adalah untuk meningkatkan kedudukan perempuan dan mencapai Indonesia merdeka.<sup>18</sup>

Wacana di atas merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti, karena isu eksistensi perempuan Islam di Indonesia, khususnya terhadap isu kesetaraan gender melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah (terutama di pesantren). Eksistensi perempuan belakangan muncul secara signifikan dan menarik, terutama bila dibandingkan dengan gerakan para kaum laki-laki. Dalam beberapa aktivitasnya, gerakan perempuan berada di bawah bayang-bayang di mana organisasi tersebut di lahirkan. Permasalahan tersebut dapat diperluas lagi dengan mempertanyakan tentang kedudukan dan peran yang telah dimainkan kaum perempuan, terutama di lingkungan lembaga pendidikan pesantren di Nusantara.<sup>19</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai lembaga bimbingan keagamaan, pelatihan, keilmuan, pemberdayaan manusia, pengembangan masyarakat serta pengembangan budaya. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual pendidikan Islama Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.206

<sup>18</sup> *Ibid*, h.207

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, h.207-208

pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan luar sekolah. Keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan ini diterapkan secara turun temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.<sup>20</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen pokok pesantren tidak bisa dilepaskan pada lima komponen utama yaitu: kiai (tokoh sentral yang tinggal dilingkungan pesantren dan menjadi acuan santri), santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren), Pondok (tempat menginap), mesjid (tempat ibadah), dan kitab kuning (kitab bahasa arab tanpa baris).<sup>21</sup> Kehadiran pesantren ditengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan sosial keagamaan. Pesantren juga sebagai pusat pengembangan Islam.

## **2. Profil Pesantren di Kalimantan Selatan**

### **a. Pesantren Darussalam Martapura**

Pondok Pesantren Darussalam berdiri 14 Juli 1914 di Martapura Kalimantan Selatan. KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pesantren tersebut memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri berikutnya di Kalimantan Selatan. Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi

---

<sup>20</sup> Sukarni, Ruslan, Rahman Helmi, *Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2008), h.14-15.

<sup>21</sup> Lihat Zhamakhsyari Dhofeir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994. h.21.

dengan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad. Perkembangan Pesantren pada awal berdirinya, pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana, hanya untuk pengajaran keagamaan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan.<sup>22</sup>

Perkembangan pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, ia menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dia menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Ia melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor. Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal/madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun. KH. Kasyful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Ia tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku di pesantren. Modernisasi

---

<sup>22</sup> <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, (1Nopember 2013).



pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam, tidak hanya terbatas dibidang keagamaan, senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari departemen pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.<sup>23</sup>

Ciri khas pesantren sebagaimana pesantren pioneer lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas / keunggulan untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya. Adapun ciri khas pesantren ini adalah kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal.<sup>24</sup>

Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (community based institution), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan -kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat sebagai bagian dari masyarakat Martapura, pesantren Darussalam tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren. Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan pesantren. Dukungan tersebut selanjutnya disambut pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, (1Nopember 2013).

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, (1Nopember 2013).

Penyelenggaraan pendidikan Pesantren Darussalam yang merupakan pesantren pioneer di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal. Mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang di tambah dengan pendidikan ekstra kurikuler Ula' dan Wustho Salafiyah pada tempat dan waktu belajar tersendiri. Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain : pengajian kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik / karbit, kursus menjahit.<sup>26</sup>

#### **b. Pesantren RAKHA Amuntai**

Pondok Pesantren RASYIDIYAH KHALIDIYAH di Amuntai Kalimantan Selatan - Indonesia , yang dikenal masyarakat saat ini adalah hasil dari perjuangan dan pengorbanan yang panjang serta gigih oleh para Perintis, Pendiri dan Pelanjutnya. Setelah berkembang sedemikian rupa dan terkenal, mendapat simpati di hati ummat, menjadi tujuan para penuntut ilmu dari berbagai pelosok tanah air, mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat hingga pemerintah, memiliki aset materiil dan non materiil di berbagai tempat, mendapat segala macam kemudahan dari semua pihak, maka bisa dikatakan bahwa Ponpes RAKHA Amuntai telah berhasil mendapatkan kemuliaannya.<sup>27</sup>

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Pesantren RASYIDIYAH KHALIDIYAH Amuntai, dirumuskanlah Rencana Pengembangan Pendidikan dan Sarana & Prasarana yang merupakan program kerja Yayasan Pesantren Rasyidi-

---

<sup>26</sup> <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, (1Nopember 2013).

<sup>27</sup><http://www.ponpesrakha.com/2012/09/profil-singkat-pondok-pesantren.html#more>, (1 Nopember 2013).

yah Khalidiyah yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan kemajuan tersebut.<sup>28</sup>

Adapun Rencana Pengembangan Pesantren RAKHA itu meliputi bidang-bidang; a. Pendidikan dan pengajaran berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, usaha ini tercatat dalam sejarah perjalanan Pesantren ini yang dimulai dengan pendirian Madrasah Arabische School pada tahun 1941, dimana sebelumnya beralih dari sistem pengajian halqah yang dilakukan Tuan Guru H. Abdurrasyid pada tahun 1937, dan sebagai cikal bakal dan Pendiri Pondok Pesantren. Periode 1942 s/d 1978 sebagai pengembangan menjadi Pondok Pesantren NORMAL ISLAM dan selanjutnya menjadi Pesantren RASYIDIYAH KHALIDIYAH.<sup>29</sup>

Dalam periode ini kepemimpinan diserahkan kepada kader penerus dengan mengembangkan dan memasukkan materi pengetahuan umum dan eksakta dan pembagian tingkatan dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dan pada Periode ini setelah kepemimpinan dipegang oleh KH.Dr. Idham Chalid, telah membangun sistem Pendidikan dengan manajerial yang cukup maju dan dibangunnya beberapa unit pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Periode 1979 s/d 2010.<sup>30</sup>

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan dalam kepemimpinan saat ini oleh H. Syafriansyah, telah menyelenggarakan Pendidikan :1. Sekolah Tinggi Agama Islam ( STAI RAKHA) 2. Madrasah Aliyah Normal Islam Putra 3. Madrasah Aliyah Normal Islam Putra 4. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putra 5. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri 6. Ma'had aly 7. Qismu Takhassus Diny 8. Raudhah Tahfidz Al – Qur'an 9. Taman Pendidikan Al-Qur'an Taman Kanak-kanak

---

<sup>28</sup><http://www.ponpesrakha.com/2012/09/profil-singkat-pondok-pesantren.html#more>, (1Nopember 2013).

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup><http://www.ponpesrakha.com/2012/09/profil-singkat-pondok-pesantren.html#more>, (1Nopember 2013).

Al Qur'an 10. Pendidikan Usia Dini (PAUD) 11. RA Normal Islam Terpadu 12. MI Normal Islam Terpadu.<sup>31</sup>

**c. Pesantren Al-Falah dan Sejarah Berdirinya**

Pondok Pesantren Al Falah terletak di Jalan A.Yani Km.23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalsel. Pada waktu mula berdirinya pondok, santri pertama tercatat 26 orang, yang kemudian membanjir dari pelosok desa dan kota di kawasan ini. Semua atas dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putera dan puterinya di didik dengan budi pekerti yang baik di pondok. K.H.M.Sani adalah pendiri pertama Al Falah, Siang malam beliau memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana sampai keluar negeri yaitu Makkah Al Mukarramah. Karena setiap tahun beliau pergi berhaji ke Makkah sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana. Untuk urusan luar negeri ini kadang-kadang beliau di backup oleh Bapak H.M.Subli di Jakarta asal Alabio, yang berprofesi sebagai pengusaha jasa pemberangkatan jamaah haji atau umroh. Untuk mencari dana di Banjarmasin beliau dibantu oleh para pedagang di pasar-pasar seperti Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar PPKE, Pasar Lima dan lain-lain. Khususnya pedagang/pengusaha asal Alabio yang berdagang di Banjarmasin. Sampai-sampai K.H.M.Sani digelari mereka " Tukang Tagih Pajak" ini disebabkan ketegasan beliau dalam melaksanakan penagihan. Juga disebabkan karena besarnya sumbangan ditentukan atau ditaksir sendiri oleh beliau, ini berlaku jika si pedagang seorang yang pelit (engken barajut).<sup>32</sup>

Pendirian Secara yuridis formil Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38. tanggal 19 Juli 1985. Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 09 Juni 1974/ 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah. Tertulis dalam Akte

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> <http://hady412.wordpress.com/profile-pendiri-pondok-pesantren-al-falah-banjarbaru/>, (1 Nopember 2013).

Notaris pasal 16 sebagai berikut : Pada akhirnya para penghadap menerangkan bahwa para pendiri adalah sebagai berikut: 1. H. Mohammad Gazali Syamsuri 2. H. Mohammad Kurnain Dahlan 3. H. Mohammad Ramli 4. Kh.Mohammad Sani 5. H.Darlan 6. H.Mohammad Jakfar Dahlan 7. H.Mujtaba Ismail 8. Drs.H.Usman Djahri 9. Ali Imran 10. H.Mohammad Uriansyah Baseri 11. H.Mohammad Thoaha 12. H.Busera Tukacil 13. H.Suhaimi Hasbullah 14. H.Mirhan 15. H.Hamsani 16. H.Arsyidi 17. H.Husni Tamrin 18. H.Kusasi (Pasar Lama) 19. H.Busera. Dari 19 orang Badan Pendiri, yang sudah meninggal dunia sebanyak 12 orang anggota Badan Pendiri. Anggota yang masih hidup sebanyak 7 orang. 3 orang berdomisili di luar daerah yaitu 2 orang di Jakarta dan seorang di Samarinda. Sedangkan 4 orang anggota badan pendiri lainnya berdomisili di Banjarmasin.<sup>33</sup>

Visi, Misi pondok pesantren Al Falah. Visi : Penguasaan Ilmu Fardhu A'in dan Kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada Imtaq dan Iptek menuju hidup mandiri. Misi : 1. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. 2. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah 3. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal. Tujuan: Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Sosok tuan guru K.H.M..Sani adalah seorang ulama yang tawadhu, zuhud, ikhlas, qanaah, pandai bersyukur, selalu bertawakkal, ulet, tidak kenal menyerah dan disegani oleh semua orang. Beliau dan para pendiri lainnya bertekad untuk memajukan pendidikan, khususnya pondok pesantren. Pondok pesantren menurut beliau adalah satu- satunya cara terbaik dalam mengantisipasi ekses-ekses negative bagi anak-anak. Dan

---

<sup>33</sup> <http://hady412.wordpress.com/profile-pendiri-pondok-pesantren-al-falah-banjarbaru/>, (1 Nopember 2013).

dengan pendidikan pondok pesantren pengkaderan umat Islam lebih optimal dan efektif hasilnya. Pondok Pesantren menurut beliau mempunyai dua fungsi: 1. Sebagai Centre of Excellence, yang menangani kader-kader pemikir agama. 2. Sebagai Agent of Development, yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat, terutama di pedesaan. Tidak mengherankan jika sekiranya para ulama / kyai pondok selalu di back up oleh people power, ini disebabkan karena para ulama selalu menyatu dengan rakyatnya. Dengan berdasarkan butir-butir mutiara tersebut di atas, beliau dengan gigih berjuang tanpa pamrih untuk memajukan Al Falah dengan support dan back up dari Dewan Pendiri lainnya untuk mencerdaskan kaum muslimin di kawasan ini.<sup>34</sup>

Ketiga pesantren (Darrussalam, RAKHA, Al Falah) adalah pesantren yang menerapkan bias gender, dimana para murid-muridnya tidak hanya laki-laki, tapi perempuan juga diberi kesempatan menuntut ilmu di pondok tersebut. Para alumni dari pesantren tersebut khususnya perempuan, telah banyak berkiprah didunia pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Pesantren sebagai dunia lembaga pendidikan Islam sering dikatakan bias gender, namun pernyataan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Sebab, pernyataan dan asumsi tersebut hanya melihat dari aspek kuantitas, yaitu bila dilihat dengan memperbandingkan posisi perempuan dan laki-laki di pesantren memang tidak sama.<sup>35</sup> Namun harus diakui, bahwa tradisi pesantren didominasi oleh laki-laki merupakan data kuantitatif yang tidak bisa terelakkan. Hal ini paling tidak dilatar belakangi oleh kultur manusia sepanjang sejarah yang menempatkan laki-laki lebih dominan dalam berbagai hal, termasuk pendidikan di pesantren. Bila pendidikan ini menjadi dasar berpikir, maka bias gender bukan hanya terjadi didunia pesantren, akan tetapi hampir disemua aspek ke-

---

<sup>34</sup> <http://hady412.wordpress.com/profile-pendiri-pondok-pesantren-al-falah-banjarbaru/>, (1 Nopember 2013).

<sup>35</sup> Samsul Nizar, *Sejarah sosial*, h.225-226.

hidupan. Untuk itu, diperlukan format ulang dan penempatan yang proposional terhadap eksistensi perempuan dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan.<sup>36</sup>

### **3. Pergerakan Organisasi Perempuan Islam**

#### **a. Aisyiyah**

Akar berdirinya Aisyiyah tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah. Spirit berdirinya Muhammadiyah telah mengilhami berdirinya hampir seluruh organisasi otonom yang ada di Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah. Sejak mendirikan Muhammadiyah, Kiai Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibina dan dididik menjadi pemimpin, serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam organisasi wanita dalam Muhammadiyah. Di antara mereka yang dididik Kiai Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri beliau pendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber.<sup>37</sup>

Anak-anak perempuan itu (meskipun usianya baru sekitar 15 tahun) sudah diajak memikirkan soal-soal kemasyarakatan. Sebelum Aisyiyah secara kongkret terbentuk, sifat gerakan pembinaan wanita itu baru merupakan kelompok anak-anak perempuan yang senang berkumpul, kemudian diberi bimbingan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan dengan pelajaran agama. Kelompok anak-anak ini belum merupakan suatu organisasi, tetapi kelompok anak-anak yang diberi pengajian. Pendidikan dan pembinaan terhadap wanita yang usianya sudah tua pun dilakukan juga oleh Kiai Ahmad Dahlan dan istrinya (Nyai Dahlan). Ajaran agama Islam tidak memperkenankan pengabaian wanita. Mengingat pentingnya peranan wanita yang harus mendapatkan tempat yang layak, Kiai Ahmad Dahlan bersama-sama Nyai Ahmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri para gadis-gadis dan wanita-

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.226.

<sup>37</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

wanita yang sudah tua. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian wanita itu diberi nama Sapa Tresna.<sup>38</sup>

Sapa Tresna belum merupakan organisasi, hanya suatu gerakan pengajian saja. Oleh karena itu, untuk memberikan suatu nama yang kongkrit menjadi suatu perkumpulan, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan dengan K.H. Ahmad Dahlan yang juga dihadiri oleh H. Fakhrudin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Awalnya diusulkan nama Fatimah, untuk organisasi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah itu, tetapi nama itu tidak diterima oleh rapat.<sup>39</sup>

Haji Fakhrudin kemudian mengusulkan nama Aisyiyah yang kemudian diterima oleh rapat tersebut. Nama Aisyiyah dipandang lebih tepat bagi gerakan wanita ini karena didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita yang akan digulirkan ini diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah, isteri Nabi Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah. Peresmian Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, KH. Mokhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KH.A. Dahlan.<sup>40</sup>

Pesan KH.A. Dahlan setelah kepengurusan Aisyiyah secara resmi terbentuk ialah sebagai berikut: 1. Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela. 2. Penuh keinsyafan, bahwa beramal itu harus berilmu. 3.

---

<sup>38</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).



Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan. 4. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam. 5. Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.<sup>41</sup>

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama Frobel, yang merupakan Taman Kanan-Kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia.<sup>42</sup>

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia publik. Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama Suara Aisyiyah, yang awal berdirinya menggunakan Bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah Aisyiyah antara lain mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi.<sup>43</sup>

Dalam hal pergerakan kebangsaan, Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.<sup>44</sup>

Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas Aisyiyah ialah siswa Praja Wanita bertugas membina dan mengembangkan puteri-puteri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah. Pada Kongres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 Siswa Praja Wanita diubah menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA). Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurus sekolah/ madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurus penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal'asri yang mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Selain itu, Aisyiyah pada tahun 1935 juga mendirikan urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung 'Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi.<sup>45</sup>

Perkembangan Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di Aisyiyah. Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Demikianlah, Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.<sup>46</sup>

Menjelang seabad gerakannya, Aisyiyah saat ini telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah Aisyiyah (setingkat Propinsi),

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

<sup>46</sup> *Ibid*.

370 Pimpinan Daerah Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2.332 Pimpinan Cabang Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6.924 Pimpinan Ranting Aisyiyah (setingkat Kelurahan). Selain itu, Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang, yaitu: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Amal usaha Aisyiyah bidang pendidikan saat ini berjumlah 4.560, terdiri dari Kelompok Bermain, Taman Pengasuhan Anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Tinggi. Sedangkan amal usaha bidang Kesehatan berupa Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu secara keseluruhan berjumlah 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai gerakan yang peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, Aisyiyah hingga kini memiliki 459 amal usaha seperti Rumah Singgah Anak Jalanan, Panti Asuhan, lembaga Dana Santunan Sosial, tim Pangrukti Jenazah dan Posyandu.<sup>47</sup>

Aisyiyah berpendirian bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, Aisyiyah mengembangkan berbagai amal usaha pemberdayaan ekonomi ini dalam bentuk koperasi (termasuk koperasi simpan pinjam), Baitul Mal wa Tamwil, toko/kios, Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA), home industri, kursus ketrampilan dan arisan. Jumlah amal usaha di bidang ini mencapai 503 buah.

Aisyiyah juga mengembangkan beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang peningkatan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Hingga saat ini amal usaha yang mencakup pengajian, Qoryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), badan zakat infaq dan sedekah serta mushola berjumlah 3.785.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

<sup>48</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, (2 Nopember 2013).

Muhammadiyah masuk ke Kalimantan Selatan di daerah Alabio dibawa oleh seorang guru yang bernama Ridwan Hajir yang istrinya bernama Saringatun, pada bulan pebruari tahun 1926 telah resmi dibuka sekolah Muhammdiyah disana. Bersamaan dengan itu pula gerakan Aisyiah mulai didirikan yang dirintis oleh ibu Saringatun. Muhammadiyah mendatangkan guru perempuan yang bernama Siti Khadijah keluaran Mu'alimat Jogjakarta yang ditugaskan memimpin Aisyiah serta mengajar dan membimbing ibu-ibu disana.<sup>49</sup> Sejak itulah Aisyiah berkembang dengan membuka ranting-ranting di berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Aisyiah di Kalimantan Selatan sekarang diketuai oleh ibu Hj. Azizah Yasin. Adapun kegiatannya meliputi majelis-majelis seperti: majelis tablig, majelis dikkasmen, majelis ekonomi, majelis kesehatan, majelis kesejahteraan sosial.

#### **b. Muslimat Nahdatul Ulama**

KH.Muhammad Dahlan memelopori berdirinya organisasi Wanita NU yakni Muslimat. Bahkan dengan kegigihannya, ia meyakinkan KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah, yang akhirnya didukung seluruh Nahdliyin.<sup>50</sup> Pergerakan wanita NU memiliki akar kesejarahan yang panjang dan perjuangan yang luar biasa yang akhirnya memunculkan berbagai gerakan wanita baik Muslimat, Fatayat hingga Ikatan pelajar putri NU. Sejarah mencatat bahwa kongres NU di Menes tahun 1938 merupakan forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses katalisis terbentuknya organisasi Muslimat NU. Sejak kelahirannya di tahun 1926, NU adalah organisasi yang anggotanya hanyalah kaum laki-laki. Para ulama NU saat itu masih berpendapat bahwa wanita belum masanya aktif di organisasi. Anggapan bahwa ruang gerak wanita cukuplah di rumah saja masih kuat melekat pada umumnya warga NU saat itu. Hal itu terus berlangsung hingga terjadi polarisasi pendapat yang cukup

---

<sup>49</sup> <http://kalsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, (8 mei 2014)

<sup>50</sup> <http://zulfanioey.blogspot.com/2011/07/kh-muhammad-dahlan-pendukung-lahirnya.html>, (8 Mei 2014).

hangat tentang perlu tidaknya wanita berkecimpung dalam organisasi.<sup>51</sup>

Dalam kongres itu, untuk pertama kalinya tampil seorang muslimat NU di atas podium, berbicara tentang perlunya wanita NU mendapatkan hak yang sama dengan kaum lelaki dalam menerima didikan agama melalui organisasi NU. Verslag kongres NU XIII mencatat : *"Pada hari Rebo ddo : 15 Juni '38 sekira poekoel 3 habis dhohor telah dilangsoengkan openbare vergadering (dari kongres) bagi kaoem iboe, ... Tentang tempat kaoem iboe dan kaoem bapak jang memegang pimpinan dan wakil-wakil pemerintah adalah terpisah satoe dengan lainnja dengan batas kain poetih."* Sejak kongres NU di Menes, wanita telah secara resmi diterima menjadi anggota NU meskipun sifat keanggotannya hanya sebagai pendengar dan pengikut, tanpa diperbolehkan menduduki kursi kepengurusan. Hal seperti itu terus berlangsung hingga Kongres NU XV di Surabaya tahun 1940. Dalam kongres tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan Muslimat yang hendak menjadi bagian tersendiri, mempunyai kepengurusan tersendiri dalam tubuh NU. Sehari sebelum kongres ditutup, kata sepakat menyangkut penerimaan Muslimat belum lagi didapat. KH. Muhammad Dahlan telah berupaya gigih membuat semacam pernyataan penerimaan Muslimat untuk ditandatangani Hadlratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah. Dengan adanya secarik kertas sebagai tanda persetujuan kedua tokoh besar NU itu, proses penerimaan dapat berjalan dengan lancar. Bersama KH.A. Aziz Dijar, KH.Muhammad Dahlan pulalah yang terlibat secara penuh dalam penyusunan peraturan khusus yang menjadi cikal bakal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU di kemudian hari. Bersamaan dengan hari penutupan kongres NU XVI, organisasi Muslimat NU secara resmi dibentuk, tepatnya tanggal 29 Maret 1946 / 26 Rabiul Akhir 1365. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Muslimat NU sebagai

---

<sup>51</sup> <http://www.muslimatnu.or.id>, (2 November 2013).

wadah perjuangan wanita Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara.<sup>52</sup>

Sebagai ketuanya dipilih Chadidjah Dahlan asal Pasuruan, isteri KH. Muhammad Dahlan. Ia merupakan salah seorang wanita di lingkungan NU selama dua tahun yakni sampai Oktober 1948. Sebuah rintisan yang sangat berharga dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya di lingkungan NU, sehingga keberadaannya diakui dunia internasional, terutama dalam kepeloporannya di bidang gerakan wanita. Pada Mukhtamar NU XIX, 28 Mei 1952 di Palembang, NOM menjadi badan otonom dari NU dengan nama baru Muslimat NU.<sup>53</sup>

Muslimat NU provinsi Kalimantan Selatan sekarang di ketuai oleh ibu Hj. Murniyati, membawahi 19 cabang di Kabupaten dan Kota. Kegiatannya antara lain: membuka PAUD di setiap daerah, mengadakan Majelis Taklim, serta ikut berperan membantu pemerintah daerah dalam pengembangan bidang ekonomi, perkebunan, peternakan, kesehatan dan lain-lain.

Visi Muslimat NU adalah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT. Adapun misinya adalah: 1). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara 2). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri, bertaqwa kepada Allah SWT. 3). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. 4). Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> <http://www.muslimatnu.or.id>, (2 November 2013).

<sup>53</sup> <http://www.muslimatnu.or.id>, (2 November 2013).

<sup>54</sup> <http://muslimatnu-kalsel.blogspot.com>, (8 mei 2014)

Dengan kemunculan organisasi perempuan Islam, memberikan isyarat tentang semakin baiknya perlakuan yang diterima oleh para perempuan Islam. Organisasi tersebut telah didukung dan difasilitasi oleh para laki-laki (tokoh intelektual) pada masanya. Aktivitas organisasi Islam tersebut yang berfokus pada bidang sosial dan pendidikan, ini sangatlah membantu dalam memberikan sumbangan dalam pencerdasan pada masyarakat, khususnya perempuan. Di Kalimantan Selatan, kedua organisasi perempuan Islam ini, baik Aisyiyah maupun Muslimat Nahdatul Ulama, perannya sangat bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Bidang pendidikan sangatlah dirasakan, dengan menjamurnya sekolah-sekolah, atau madrasah di bawah naungan kedua organisasi tersebut.





## **BAB IV**

# **KIPRAH PEREMPUAN BANJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN**

Dalam usaha memahami kapasitas dan peran perempuan dalam dunia pendidikan, perlu mencermati “siapa mereka”, antara lain latar belakang keluarganya, pendidikan, organisasi yang diikuti, kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Mencermati siapa mereka merupakan kisi-kisi yang menarik. Pengalaman hidup dan perjalanan kehidupan mereka dari sekolah dasar sampai menjadi sosok seorang perempuan dewasa yang matang untuk memasuki dunia pendidikan, merupakan pengabdian dan keterampilan mereka dalam mencerdaskan anak bangsa tentu menarik untuk dijabarkan. Ada beberapa nama yang memiliki andil besar dalam proses sosial pendidikan di Kalimantan Selatan, seperti: Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Syakrani yang berkiprah sekitar abad XIX. Untuk abad berikutnya yaitu abad XX, penulis menghadirkan nama lain di antaranya: Dra.Hj. Izzatil Hasannah, Hj.Komariah Mas’ud, , Hj.Zaleha Soleh, Dra.Hj.Fahriyah, Hj.Umi Kalsum, Dra.Hj.Siti Asiah, Hj.Syarifah Rugayah, Hj.Aulia Azizah, Hj.Sri Harmini, MPd.

### **A. Fatimah Abdul Wahab Bugis**

Fatimah adalah seorang yang tuan guru perempuan yang berjasa dalam dunia pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Dia yang mengawali pendidikan untuk perempuan di jamannya. Ia seorang guru sekaligus penulis sebuah buku kuning yang bernama Parukunan.

Pada mulanya ia mengajar Ilmu Islam kepada para perempuan di sekitar tempat dia tinggal yaitu di sekitar desa Dalam Pagar Martapura. Metode pengajarannya sangat sederhana tidak pakai kurikulum seperti pendidikan sekarang. Murid-muridnya tidak begitu banyak karena di jamannya belajar bukan sesuatu yang diwajibkan. Hanya orang tertentu yang berminat untuk belajar dan menuntut ilmu.

Fatimah terlahir dan dibesarkan dari keluarga tuan guru, Dia adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama besar yang sangat terkenal di Nusantara. Meskipun tidak sepopuler kakeknya, tetapi dia adalah orang yang berjasa dalam proses pencerdasan perempuan Banjar. Fatimah lahir sekitar tahun 1775 M, meskipun tidak diketahui dengan pasti tahun kelahirannya, penulis hanya mengira-ngira, sebab pada tahun 1773 M ayahnya Syekh Abdul Wahab Bugis tiba dit tanah Banjar berbarengan dengan kakeknya Syekh Muhammad Arsyad yang pada waktu itu sama-sama menuntut ilmu di tanah suci Mekkah selama 30 tahun.<sup>1</sup> Syekh Abdul Wahab Bugis dikawinkan dengan anak Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Syarifah dan melahirkan Fatimah serta Muhammad Yasin, yang neneknya bernama Tuan Bajut Istri pertama Syekh Muhammad Arsyad.<sup>2</sup> Dalam kehidupan pribadinya, Fatimah menikah dengan H.M Sa'id Bugis, salah seorang kerabat ayahnya. Dalam pernikahannya, dia dikaruniai dua orang anak laki-laki. dan perempuan yaitu; Abdul Gani dan Halimah.<sup>3</sup>

Fatimah adalah seorang perempuan yang sangat cerdas, mewarisi ilmu kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushuluddin, dan Fiqih. Dia mempelopori pengajaran perempuan, dia adalah guru bagi kaum perempuan di jamannya. Karya tulis yang dibuatnya adalah Kitab Kuning yang dikenal dengan nama "Parukunan". Karena dia seorang perempuan,

---

<sup>1</sup> Lihat Tim Sahabat, *Cerita Datu-Datu Terkenal*, (Kandangan: 2003), h.39.

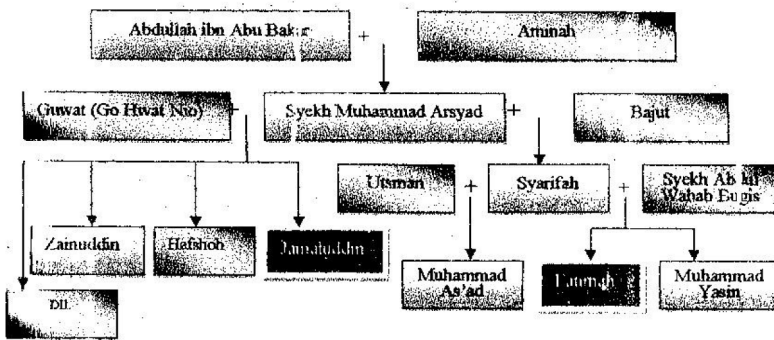
<sup>2</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111.

<sup>3</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111; Lihat Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad, Ulama Besar Juru Dakwah*. (Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979), h.15

maka karya tulisnya tersebut menggunakan nama pamannya yaitu Mufti H. Zamaluddin.<sup>4</sup>

Nama Mufti Jamluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat Banjar. Dia termasuk ulama paling terkemuka di Kalimantan Selatan pada zamannya. Sebagaimana Fatimah binti Abdul Wahab Bugis, ia juga disebut sebagai penyusunan kitab *Parukunan Jamaluddin Melayu*. Dia lahir sekitar tahun 1780 M, di Martapura, Kalimantan Selatan, dari pasangan Go Hwat Nio (Guwat).<sup>5</sup> Karena merupakan putra dari Syekh Muhammad Arsyad, Mufti Jamaluddin tidak lain adalah paman Fatimah binti Abdul Wahab.<sup>6</sup>

Bagan 3: Silsilah Fatimah binti Abdul Wahab dan Mufti Jamaluddin<sup>7</sup>



Kitab *Parukunan* ini pertama kali diterbitkan oleh Mathba'ah al-Mirsiyah al-Kainah, Mekkah, pada tahun 1315 H/1897 M. Selanjutnya kitab tersebut diterbitkan di Singapura pada tahun 1318 H. Setelah itu dicetak ulang di Bombay dan terakhir di Indonesia hingga sekarang. Meski kitab ini tampak sederhana tetapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis dan sering dicetak ulang. Selain di Indonesia, kitab

<sup>4</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111.

<sup>5</sup> Saifuddin, *Ulama Perempuan Ideologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, (Banjarmasin: Pustaka Humaniora, 2013), h.24-254; lihat Martin van Bruinessen, kitab kuning, h.177; lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, h.168.

<sup>6</sup> Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.25

<sup>7</sup> Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.25

ini juga dipelajari kaum muslim di Malaysia, Philipina, Vietnam, Kamboja, dan Burma (Zafri Zamzam, 1979).<sup>8</sup>

Mengapa Perukunan yang populer itu diatasnamakan Jamaluddin jika pengarangnya Fatimah? Menurut Prof. Martin, identitas pengarang yang sebenarnya tampaknya dengan sengaja disembunyikan karena adanya anggapan yang sudah mapan saat itu bahwa menulis kitab adalah “pekerjaan” khusus kaum laki-laki. Lebih jauh, guru besar studi Islam dari Belanda ini mengatakan kalau sejarah digali, tidak mustahil kita akan menemukan perempuan lain yang menguasai ilmu-ilmu agama dan telah menulis kitab namun sumbangan mereka ternyata diingkari dan diboikot.<sup>9</sup> Dalam kontek ini, Fatimah bisa dikatakan sebagai pelopor tradisi menulis dalam khasanah keilmuan Islam masyarakat Banjar.

Meskipun dia tidak dinobatkan sebagai Syeikhah oleh Al-Azhar Mesir seperti Rahmah El-Yunusiyah kelahiran tahun 1900M dari Padang Panjang, namun Fatimah tetap dianggap seorang Syeikhah oleh masyarakat Banjar. Tidak disebutkan kapan Fatimah meninggal, diperkirakan wafat pada 1828 M ketika berumur 53 tahun.<sup>10</sup> makamnya terletak di desa Tungkaran Kabupaten Banjar dan selalu banyak di ziarahi orang-orang yang punya hajat, atau sekedar melihat makam keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tersebut.

## **B. Fatmah Sakrani**

Fatmah Sakrani adalah seorang pejuang pendidikan sekitar akhir abad ke-19. Dia adalah seorang guru sejati di jamannya. Perjuangannya di bidang pendidikan sebagai guru cukup bisa membuat dia tercatat sebagai pelaku sejarah pendidikan di Kalimanta Selatan.

---

<sup>8</sup> Lihat Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary Ulama Besar Juru Da'wah*, op.cit.h.15.

<sup>9</sup> Lihat Martin van Bruinessen, “*Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*”, Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Meuleman(Editor) “*Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*”, (Jakarta: INIS), 1993.

<sup>10</sup> Lihat Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.29

Fatmah binti Jeperi itulah namanya, tetapi setelah ia menikah dia dipanggil Fatmah Sakrani, sebab suaminya bernama Sakrani. Ia dilahirkan di Barabai tahun 1897. Fatmah mula-mula masuk Sekolah Dasar Negeri 4 tahun (*Inlandsche School*) dan tamat 1910. Setelah itu, dia melanjutkan ke Normal Courses pada tahun 1911, selanjutnya ia lebih banyak belajar sendiri (*otodidak*). Perempuan berkacamata ini sangat rajin membaca buku dan surat kabar, bahkan ia punya perpustakaan pribadi di rumahnya.

Fatimah pertama kali diangkat menjadi guru Kweekling, kemudian menjadi guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandungan pada tahun 1913. Selanjutnya ia dipercaya menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada sekolah agama Islam (1916-1918). Setelah itu ia diangkat menjadi kepala *Volkschool* Putri Kandungan pada tahun 1920, lalu dipindahkan ke Amuntai (1923).<sup>11</sup>

Dalam usia muda, Fatmah berhenti menjadi guru negeri. Kemauannya yang kuat mendorong ia terjun ke dunia pergerakan perempuan, Ia lalu mendirikan Taman Kanak-Kanak (*Bustanul Atfal*) di Amuntai dan membuka kursus memasak, kursus menjahit serta kegiatan lainnya untuk meningkatkan kepandaian wanita dan kesejahteraan keluarga. Kecendrungan organisasi perempuan saat itu yang mengarahkan pada kerja-kerja “keperempuanan” membuat gagasan Fatmah tentang kepandaian perempuan dan kesejahteraan keluarga. Banyak kaum perempuan yang mengikuti kursus tersebut guna menambah pengetahuan mereka.

Di zaman pendudukan Jepang, guru fatmah, begitu ia disapa, aktif dalam organisasi Fujin-Kai, perkumpulan wanita yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang. Setiap istri pimpinan pemerintah daerah secara otomatis harus menjadi ketua Fujin-Kai di daerah. Semua organisasi perkumpulan yang ada sebelumnya, baik yang berazas agama maupun social dibekukan. Tugas Fujian-Kai antara lain adalah mengumpulkan dana untuk

---

<sup>11</sup> Alfisyah, *Geologi Gerakan Perempuan Banjar*, dalam *Kandil* 2, no3, (Nop-Jan 2006), h.8.

membantu perlindungan bahaya udara, melaksanakan tugas palang merah, meningkatkan produksi pangan, menyeleggarakan dapur umum dan mengumpulkan intan cukilan yang dirampas dari rakyat oleh tentara Jepang. Di samping itu, Fujin-Kai juga membantu pertunjukan kesenian, gerakan menanam padi, mengadakan pasar malam dan kerja bhakti perawatan di rumah-rumah sakit.

Fatmah Sakerani membina kaum perempuan dalam organisasi "Wanita PRI". Setelah proklamasi kemerdekaan, ia menjadi anggota Seksi Kewanitaan dalam Partai Serikat Kerakyatan Indonesia. Pada masa itulah, ia menyediakan rumah tinggalnya untuk memonitor berita-berita perjuangan Surabaya guna dijadikan bahan informasi bagi harian "Terompet Rakyat" yang terbit di Amuntai.

Perempuan kesayangan orang Amuntai ini dikenal sebagai tokoh yang aktif mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Berkat kepeloporannya, ia berhasil mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP), Usaha Kesejahteraan Ibu dan Anak (UKIDA), Koperasi Wanita, Panti Asuhan Anak Yatim Piatu, dan Taman Kanak-Kanak Perwari di Amuntai.

Pada tahun 1971, Fatmah Sakerani mendapat penghargaan berupa "Piagam Perintis Guru Wanita" yang diberikan oleh Panitia Hari Pendidikan Nasional Kalimantan Selatan. Fatmah Sakerani wafat pada tanggal 30 November 1980 dan dimakamkan di Amuntai. Pemerintah Hulu Sungai Utara mengabadikan namanya pada Rumah Sakit Bersalin yang terletak di jalan Basuki Rahmat Amuntai.<sup>12</sup>

Itulah gambaran seorang Fatmah Sakerani yang pada masa hidupnya adalah seorang pejuang sosial pendidikan meskipun namanya tidak sepopuler Dewi Sartika tokoh perintis pendidikan wanita Indonesia, tetapi dia tetap dikenang oleh masyarakat Hulu Sungai Utara sebagai tokoh wanita pelopor pendidikan

---

<sup>12</sup> Alfisyah, *Geologi Gerakan Perempuan Banjar*, h.8.

### **C. Dra. Hj. Izzatil Hasanah<sup>13</sup>**

Dra. Hj. Izzatil Hasanah adalah seorang figur guru yang aktif di dunia pendidikan dan dunia daiyah. Selain dua profesi tersebut, ia juga seorang politisi perempuan di Kalimantan Selatan. Dia gambaran seorang perempuan Banjar yang tak pernah mau berdiam diri dirumah, dengan segala kemampuan dan ilmu yang ia miliki, ia turut berjasa dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam di Kalimantan Selatan.

Terlahir sebagai perempuan yang diberi nama oleh orang tuanya yaitu Izzatil Hasanah, biasa dipanggil Ibu Zatil. Lahir di Barabai 11 Juli 1948. Istri dari H. Ibramsyah (Alm) ini di kalangan para perempuan dikenal sebagai politikus Partai Golkar dan sebagai seorang Guru Penceramah.

Bersama kedua orang tua serta saudara-saudaranya ia lewati masa kecil di Kandangan. Di umur 6 tahun dia mengawali pendidikan dengan memasuki Sekolah Rakyat (SR) Kandangan. Selama enam tahun ia belajar di Sekolah Rakyat. Setamat SR di tahun 1960 ia melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Banjarmasin. Ia berpindah tempat tinggal dari Kandangan ke Banjarmasin karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tersebut. Selama enam tahun ia bersekolah di PGA dan tamat Tahun 1966. Setamat PGA, ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Bawan di Barabai selama satu tahun, selanjutnya pindah mengajar ke Sekolah Dasar (SD) Walangku Barabai, disana ia mengajar hanya satu tahun, kemudian pindah lagi ke Sekolah Dasar (SD) Nagasari di Banjarmasin.

Di Banjarmasin, sambil mengajar ia meneruskan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Tarbiyah selama beberapa tahun dan menamatkannya tahun 1972. Setelah menyelesaikan sarjananya dan meraih gelar Doktoranda (Dra), ia mendapat kesempatan untuk mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin mulai tahun 1972 sampai dengan 1979. Di tahun 1979, dia diang-

---

<sup>13</sup> Wawancara langsung saat di dalam mobil, perjalanan dari Banjarmasin – Rantau, tanggal 5 September 2013

kat menjadi Pegawai Negeri dan ditugaskan sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri di Kelua. Selama beberapa tahun tinggal dan mengajar di Kelua, pada tahun 1982 ia memutuskan untuk kembali ke Banjarmasin dan kembali mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin. Tahun 1989 ia di pindah tugaskan mengajar ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin sampai tahun 1992. Setelah beberapa lama mengajar, berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, akhirnya pada tahun yang sama (1992) tersebut ia ditugaskan menjadi pengawas sekolah, selanjutnya di tahun 1999 ia pensiun.

Dalam mengisi waktu pensiunnya, ia menyibukkan diri di berbagai organisasi seperti organisasi kemasyarakatan Al-Hidayah dan organisasi politik Partai Golkar. Selain kesibukannya di organisasi, ia tetap eksis sebagai seorang mubalighah yang memang sudah digelutinya sejak ia masih muda. Di tahun 2009 ia dicalonkan sebagai anggota legeslatif provinsi Kalimantan Selatan dapil 4 di daerah kelahiran dan masa kecilnya yaitu : Kandangan, Barabai dan Rantau. Dengan dukungan yang banyak dari keluarga serta orang-orang yang mengenalnya maka terpilihlah ia menjadi anggota DPRD Kalsel selama dua periode, yaitu tahun 1999 – 2004 dan tahun 2004-2009.

Sampai sekarang ia masih aktif di Partai Golkar sebagai anggota Dewan Kehormatan Partai Golkar. Ibu dari Muhammad Ihsan Immanullah, ST, Noorkamila Ramadhawati, SH, MKn dan Muhammad Irfan Saidi, SE ini juga aktif sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia. Kiprah sebagai perempuan pendidik digelutinya selama 25 tahun. Tanpa ada kebosanan, ia berpindah-pindah dari sekolah ke sekolah dan mengabdikan diri sebagai seorang guru. Sampai sekarang diusianya yang tidak muda lagi, ia tetap eksis menggeluti dunia pendidikan Islam non formal sebagai mubalighah di Majelis-majelis taklim yang diadakan di masjid ataupun rumah-rumah. Penyiaran agama Islam atau dakwah khusus untuk ibu-ibu atau para perempuan di Kalimantan Selatan adalah wadah yang dimanfaatkan beliau untuk tetap mengabdikan diri sebagai seorang pendidik.



#### **D. Hj. Komariah Mas'ud, BA<sup>14</sup>**

Komariah, itu nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya, ayahnya yang bernama Abdul Razak dan Ibunya bernama Sadariah, kepada seorang anak perempuan mereka yang telah lahir tanggal 20 September 1949 di Banjarmasin. Setelah menikah ia menulis namanya dengan nama Komariah Mas'ud. Mas'ud diambil dari nama suaminya yang bernama lengkap Drs. H. Mas'ud Djuhri (Alm). Ibu yang di karunia tiga orang anak ini yaitu: Ahmad Muzaiyin, S.Sos, Akmad Muzdakkir, S.St, ME dan Muhammad Ihsan, ST, beralamat di Jalan Kayu Tangi I no 45 RT 02 Jalur I (belakang gedung wanita) Banjarmasin. Kesehariannya adalah sebagai seorang guru penceramah.

Hari-harinya disibukkan dengan berbagai kegiatan di luar rumah, seperti mengurus organisasi, ceramah agama dan kegiatan-kegiatan di masyarakat lingkungan tempat tinggalnya, di samping itu ia juga disibukkan dengan pengurus TK Al-Qur'an unit Kayu Tangi 1.

Awal pendidikannya dimulai tahun 1956 dengan bersekolah di Sekolah Rakyat dan lulus 1962. Di samping belajar di Sekolah Rakyat ia juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah sekitar tahun 1964. Setelah lulus Sekolah Rakyat, ia meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah Muallimat selama empat tahun, lulus tahun 1966. Meneruskan ke PGA Negeri selama dua tahun, lulus tahun 1968. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke IAIN Antasari Banjarmasin, lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1973.

Setelah menyelesaikan pendidikan, ia dipercaya untuk mengajar di MTs Negeri Mulawarman dengan status Pegawai Negeri. Semasa bertugas menjadi guru ia mengikuti kursus dakwah praktis di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) yang di asuh oleh almarhum KH. Rafi'i Hamdi yang beralamat di Jalan Simpang Belitung Darat Banjarmasin. Beberapa tahun ia belajar di sana hingga akhirnya dinyatakan lulus oleh lembaga tersebut sebagai seorang daiyah. Sejak lulus dari LPKDP tersebut, ia lalu mengembangkan keterampilannya

---

<sup>14</sup> Wawancara langsung saat pertemuan pengajian Al-Hidayah di gedung Golkar ProvKalsel Jl. Lambung Mangkurat No.10 Banjarmasin, tanggal 21 Oktober 2013.

sebagai seorang juru dakwah di masyarakat, di samping tetap aktif mengajar di sekolah. Semasa bertugas menjadi guru MTs, ia pernah mendapatkan juara ke-2 sebagai guru teladan tingkat SLTP, itu adalah salah satu prestasi yang pernah diraihinya. Setelah 36 tahun lamanya mengajar, ia berhenti menjadi guru sekolah di bulan oktober tahun 2009, dan selanjutnya di tahun 2009 tersebut ia diangkat menjadi Pengawas Pendidikan di Kementerian Agama Republik Indonesia kota Banjarmasin.

Di samping kegiatan sehari-harinya sebagai mubalighah di lingkungan kota Banjarmasin, ia juga sangat aktif di berbagai organisasi wanita. Dia memangku beberapa jabatan organisasi diantaranya : Ketua Dewan Pimpinan Daerah Pengajian Al-Hidayah Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, Sekretaris Umum Badan Kerjasama Organisasi Perempuan (BKOW) Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, anggota bidang dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, Ketua Yayasan TK Al-Qur'an unit 233 Kayu tangi I Al-Muhajirin Banjarmasin dan TK Al-Qur'an unit BKPMA Kayu Tangi I Banjarmasin.

Ibu Komariah termasuk salah satu mubalighah yang sangat dikenal di kalangan ibu-ibu kota Banjarmasin. Setiap sore ia selalu mengisi acara arisan yasin ibu-ibu yang bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Membaca adalah hobinya sejak kecil, dengan hobi membaca itulah ia termasuk guru ceramah yang sangat disukai, karena isi dari ceramahnya sangatlah menyenangkan dan tidak bikin bosan yang mendengarnya.

## **E. Hj. Zaleha Soleh<sup>15</sup>**

Hj. Zaleha Soleh adalah salah satu guru senior di lingkungan Komplek Muhammadiyah di Jalan S.Parman Banjarmasin. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Pebruari 1941 di Banjarmasin, ayahnya bernama H.M Soleh (Alm) dan ibunya bernama Hj.Hamsiyah Ali (Alm). Ia bersuamikan H.M. Zaini Hasani (Alm), dan mempunyai putra putri sembilan orang yaitu:

---

<sup>15</sup> Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 14 Desember 2013.

Dra.Hj.Yuliani Zaini, Drs.H.Masyhadulhaq, SE, H.Ichwanul Muslimin, SE, Dra.Hj.Rahmiyani Zaini, MM, Nurul Ardani Zaini,S.KM, M.Kes, Amaruddin,SP, MM, Noor Firdaus,SE, Riadhul Mustaqim,M.Kom, dan M.Aflah Noor, SE. Perempuan yang sangat aktif di bidang pendidikan ini, sejak kecil tinggal di Kota Banjarmasin, dengan alamat sekarang Jl.Pahlawan gang 6 Oktober RT.8 No.10 Banjarmasin.

Mengawali pendidikan pada tahun 1948 ia memasuki Sekolah Rakyat Negeri (SRN). Setelah menempuh pendidikan 6 tahun dan lulus tahun 1954, ia meneruskan pendidikan ke sekolah SMIP 1946 yang beralamat di Jalan Mesjid Jami Banjarmasin. Di tahun 1957 setelah lulus SMIP, ia melanjutkan sekolah ke PGA Banjarmasin dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Setelah selesai PGA ia melanjutkan pendidikan ke SMAI/Aliyah. Sarjana Muda IAIN Antasari Banjarmasin adalah pendidikan terakhirnya.

Selepas pendidikan, ia berkarir sebagai guru yang berstatus honorer di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Setelah diangkat sebagai Pegawai Negeri, ia pengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Beberapa tahun mengajar sebagai guru Sekolah Dasar, kemudian pindah lagi mengajar ke SMIP 1946 sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut pindah lagi mengajar ke SMP Negeri 2 dan SMP Muhammadiyah dengan mata pelajaran yang sama. Beberapa tahun kemudian ia pindah lagi mengajar ke SMA. Bepindah dari sekolah ke sekolah sebagai guru dijalaninya selama kurang lebih 40 tahun.

Ibu yang sangat hobi memasak dan bikin kue ini, sangat aktif diberbagai organisasi seperti:Alwasliyah, Wanita Islam, Karta Werda Tama, Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Ikatan Keluarga Mubalighah dan Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan. Setelah pensiun dari guru ia tetap aktif sebagai pendidik melalui aktivitas dakwah atau menjadi seorang mubalighah di kota Banjarmasin. Ia juga mempunyai beberapa majelis ta'lim yang diberi nama Majelis Amal Saleh. Motto beliau adalah, "Tiada hari tanpa pengajar, tiada hari tanpa silaturrahmi".

## **F. Dra. Hj.Fahriyah<sup>16</sup>**

Dra. Hj. Fahriyah, lahir di Barabai 17 Maret 1947. Ibu yang beralamat di Jl.Kayu Tangi I No 76 Jalur 2 Banjarmasin ini adalah istri dari Bapak Prof.Dr. HM.Yusran Salman, salah sorang dosen IAIN Antasari Banjarmasin.

Putri dari H.Darmawi dan Hj.Saniah ini melalui masa kecilnya di Barabai. Ia pertama kali mengecam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri Barabai dan Madrasah Muallimin Barabai (pagi bersekolah umum, siang madrasah) lulus sekitar tahun 1957. Setelah itu ia meneruskan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Barabai dan lulus tahun 1960. Selepas lulus dari Tsanawiyah, ia pindah ke Banjarmasin untuk meneruskan pendidikan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Banjarmasin dan lulus tahun 1967. IAIN Antasari Banjarmasin adalah pendidikan terakhirnya jurusan Tarbiyah, lulus tahun 1986 dengan gelar Dotoranda (Dra).

Ibu yang akrab dipanggil bunda Fahriyah ini memiliki tiga orang anak yaitu: Zainal Muttaqin, S.Ag, Hj.Haryatun Naimah,SH,MH dan Hj. Hayatul Sa'adah,S.Farm, M.Farm. Dia adalah seorang yang sangat aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Gerakan Muslimat Indonesia adalah Organisasi yang telah digelutinya sejak lama dan sekarang ia menjabat sebagai ketua umum pada organisasi tersebut. Selain itu, ia juga menjabat sebagai wakil ketua di organisasi Muslimat Al-Nashliyah Indonesia, sebagai wakil ketua di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan, serta aktif sebagai anggota di bidang dakwah dan pendidikan pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan.

Awal karir beliau adalah sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Pekauman sekitar tahun 1968, selama dua belas tahun ia mengabdikan sebagai guru disekolah tersebut. Tahun 1980, ia diangkat sebagai pegawai perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, sebelas tahun ia bekerja sebagai pustakawan. Di tahun 1991, ia mengabdikan di Kanwil Depag Kalimantan Selatan

---

<sup>16</sup> Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW ProvKalsel Jl.Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013

sampai tahun 2007. Ibu yang gemar membaca dan bersilaturahmi ini, selepas pensiun tetap aktif di masyarakat disamping sebagai pendamping suami. Ia selalu berhadir di berbagai kegiatan pendidikan maupun kegiatan bidang perempuan. Terkadang ia juga memberikan ceramah mengenai orang tua dan pendidikan di berbagai kesempatan, terutama di dalam organisasi BKOW Kalimantan Selatan. Dengan jabatan sebagai wakil ketua BKOW, beliau selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap para anggotanya.

Sebagai seorang mantan guru dan pendidik kehadirannya selalu diharapkan, terutama bagi organisasi yang sekarang dipimpinnya. Kiprahnya di dunia perempuan tidak diragukan lagi akan sumbangsuhnya. Ia adalah salah satu dari ribuan perempuan yang ada di Kalimantan Selatan, yang ikut berperan dan berkiprah di dunia pendidikan untuk pencerdescakan anak bangsa.

### **G. Hj. Umi Kalsum<sup>17</sup>**

Ibu yang dikenal sebagai guru penceramah ini dipanggil dengan sebutan Ibu Umi. Beliau adalah seorang daiyah senior kota Banjarmasin dan tidak asing di kalangan para perempuan di Kalimantan Selatan. Istri dari Bapak Drs.H.Hadrawi Zaini, MM ini, lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Maret 1942. Ayahnya bernama H.Moegni Abadi dan Ibu Hj. Salamah. Beliau beralamat di Jalan Sutoyo S Gang Abadi I No 184 A Banjarmasin.

Awal karirnya sebagai seorang qoriah kota Banjarmasin. Di tahun 1982, ia mulai menggeluti dunia dakwah sebagai daiyah, dengan berbekal pendidikan dakwah yang dipelajarinya di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) asuhan Bapak almarhum KH.Rafi'i Hamdi. Sejak lulus dari LPKDP, ia mengembangkan bakat dan kemampuannya berceramah ke majlis-majlis taklim dan arisan ibu-ibu.

Pendidikan yang pernah dikecap beliau diantaranya Madrasah Ibtidaiyah selama enam tahun, diteruskan ke Sekolah

---

<sup>17</sup> Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013.

Keterampilan Perempuan (SKP) selama tiga tahun, dilanjutkan lagi ke SKKA selama tiga tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Ekonomi di STIE Pancasetia.

Ibu dari Nusyewan Rizani, SH, MH dan Dra. Hj. Ina Rahyani adalah seorang aktivis perempuan yang aktif di berbagai organisasi. Jabatan yang diembannya sekarang adalah ketua BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita), Ketua IKM (Ikatan Mubaligah) dan ketua BKMI (Badan Kerohanian Mahasiswa Islam) di Kalimantan Selatan. Kegemarannya dalam berorganisasi dan berdakwah adalah salah satu pendukung dari kiprah beliau dalam dunia pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang daiyah, ia membekali diri dengan keilmuan yang didapat dari rajin membaca buku-buku Agama Islam. Kepiawaiannya dalam berdakwah tidak diragukan lagi, baik dari isi maupun penyampaian sangat disukai kaum ibu-ibu.

Karir lain yang ia jabat adalah menjadi anggota DPRD Kota Banjarmasin selama dua periode, yaitu periode pertama tahun 1982-1987 dan periode kedua tahun 2005-2009, keduanya dari fraksi Partai Golkar. Namun dengan bergulirnya waktu, ia pun pindah perahu partai ke PKB dengan jabatan sekarang sebagai Penasehat. Terkait tentang politik ia mengatakan bahwa perempuan harus berani mengeluarkan pendapat, berani dalam segala hal bila dirasa itu benar. Ia tidak memungkiri bahwa perebutan kursi legeslatif untuk perempuan memang sangatlah sulit, tetapi demi memperjuangkan hak-hak perempuan maka perempuan itu sendiri harus berani mencoba. Pendidikan politik seperti ini kadang-kadang beliau sampaikan dalam ceramah-ceramahnya.

Selain menyukai bidang organisasi dan politik, ia juga sangat gemar membaca. Ia menyatakan bahwa membaca adalah wajib bagi para daiyah, karena buku merupakan tempat menimba ilmu selain di sekolah. Menurutnya pula, ceramah merupakan sebuah penyampaian keilmuan. Bagi penceramah itu sendiri, ilmu dan wawasan harus ditambah terus, agar apa yang disampaikan dalam dakwah tetap *up to date*.

## **H. Dra.Hj. Siti Asiah<sup>18</sup>**

Ibu Dra. Hj. Siti Asiah adalah seorang pensiunan guru, dilahirkan di Pantai Hambawang 7 Oktober 1939. Masa kecil yang bahagia ia lewati di tanah kelahirannya Pantai Hambawang, bersama kedua orang tuanya, yaitu ayahnya bernama H.M.Baseri dan ibunya bernama Hj. Mardiah. Karena ayahnya seorang guru maka Siti Asiah kecilpun bercita-cita ingin menjadi guru. Untuk mewujudkan cita-citanya iapun rajin bersekolah, diawali masuk sekolah SR (Sekolah Rakyat) Pantai Hambawang tahun 1945, enam tahun ia jalani sekolah hingga lulus ditahun 1951. Setelah lulus SR ia dimasukkan orang tuanya kesekolah menengah yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) Barabai pada tahun 1951, selama tiga tahun bersekolah dan lulus pada tahun 1957. Demi menggapai cita-citanya ditahun yang sama ia pindah ke Banjarmasin untuk melanjutkan sekolah ke SGKP Banjarmasin. selama tiga tahun ia bersekolah di SGKP dan lulus ditahun 1960. Ia adalah perempuan yang sangat giat dan rajin belajar serta punya kemauan yang tinggi.

Tahun 1961 ia awali karirnya sebagai pengajar di SKPN Amuntai, sebagai guru honorer selama satu tahun, lalu pindah mengajar ke SKPN Kuala Kapuas pada tahun 1962. Di tahun 1963 ia pindah ke Banjarmasin mengajar di SKPN Banjarmasin. sambil mengajar ia berniat meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi yaitu Universitas. Dengan tekad yang membara iapun ikut test masuk perguruan tinggi di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin pada tahun 1963 dan dinyatakan lulus. Jadilah ia seorang yang berstatus mahasiswa UNLAM Banjarmasin dengan jurusan Bimbingan Konseling. Selama lima tahun ia begelut didunia kampus dan dunia sekolah sebagai pengajar, ditahun 1966 ia pindah mengajar ke SKKA Banjarmasin. Dengan kesibukan dua status yang disandang sebagai mahasiswa dan sebagai guru, akhirnya ia lulus menjadi sarjana di tahun 1968 dan berhak menyandang gelar dokteranda (Dra). Dengan berbekal ijazah sarjana ia berhasil mendapat sta-

---

<sup>18</sup> Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW digedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013.

tus pegawai negeri, dan mengajar di SMKK Banjarmasin sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Dalam karirnya sebagai guru BK ia selalu mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik kepada murid-muridnya, berpedoman pada akhlak Islam. Walaupun ia bukan lulusan sekolah khusus keislaman, tapi berkat bimbingan dari ayahnya yang seorang guru agama dikampung, maka kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari ajaran yang berbau Islam.

Dalam kehidupan pribadinya, ia bersuamikan seorang pria yang bersatus guru bernama H. Abdullah dan dikarunai tiga orang anak laki-laki yaitu: M Aprian Noor, Abdurahman Agus dan Ahmad Wahyudi. Ketiga anaknya sudah berkeluarga dan punya karir yang sukses.

Ibu Asiah yang beralamat di jalan Mulawarman RT.41 No.43 Banjarmasin ini adalah perempuan yang tak bisa diam, dia selalu aktif diberbagai organisasi. Selepas pensiun ditahun 1999, ia tetap aktif sebagai seorang perempuan pendidik dengan aktivitas sebagai ketua di YPLP PT PGRI Kalsel, iapun ikut aktif di organisasi BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) Provinsi Kalimantan Selatan. Demikianlah kiprah Ibu yang bernama Siti Asiah dengan motto yang ia pegang; "Hidup adalah Pendidikan".

## **I. Hj. Sarifah Rugayah<sup>19</sup>**

Namanya Syarifah Rugayah, perempuan keturunan arab bernasab Al-Habsyi. Ayahnya bernama H. Abdullah Al Habsyi dan ibunya bernama Hj. Alawiyah Assegaf. Lahir di Banjarmasin 2 Juli 1960, beralamat di Jl. Sakumpul No.23/89 Martapura. Dia adalah seorang tokoh perempuan masa kini. Pendidikan dan dunia politik adalah aktivitasnya.

Istri dari H. Abdullah Assegaf ini mengawali sekolah di SD Rajawali Banjarmasin pada tahun 1974, dimana pada waktu itu SD Rajawali adalah sekolah swasta favorit yang paling banyak diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anaknya

---

<sup>19</sup> Wawancara Langsung dirumah beliau Jl. Sakumpul No.23/89 Martapura, tanggal 06 Nopember 2013.



disana, tidak terkecuali juga Rugayah kecil pada waktu itu. Orang tuanya adalah salah satu orang terpandang di kota Banjarmasin, seorang pengusaha arab yang sukses dibidang perdagangan dan perhotelan. Semasa kecil rugayah sudah diajarkan orang tuanya untuk selalu berbuat baik dan dermawan terhadap sesama. Lingkungan pasar ujung murung adalah tempat ia dibesarkan yaitu jalan Hasanuddin (sekarang sudah jadi pertokoan). Beliau bercerita; “dulu ia selalu berteman dengan anak-anak pasar yang kurang mampu, ia suka belikan jajanan kepada mereka teman-teman kecilnya yang kurang beruntung, dan teman-temannya pun sangat sayang kepadanya”. Beranjak remaja setelah lulus dari SD Rajawali, ia lalu meneruskan sekolah ke SMP Negeri 1 Mulawarman pada tahun 1977. Selama tiga tahun bersekolah disana ia lulus ditahun 1979 dan meneruskan sekolah ke SMA Negeri 1 Banjarmasin.

Setamat SMA ia dijodohkan dengan dengan seorang pria yang masih kerabat ibunya yang bernasab Assegaf, yaitu Abdullah Assegaf. Seperti kebiasaan orang-orang keturunan arab, kalau anak perempuan dewasa yang telah berusia delapan belas tahun, maka sudah pantas untuk dicarikan jodoh, karena kata mereka perempuan tidak perlu tinggi-tinggi sekolah.

Dalam pernikahannya, Rugayah dikarunia lima orang anak yaitu: Fatimah Syarif, SH, Ir. Muhammad, Husien, SE, Muhammad Reza, SE, dan Fatia, SE. Kelima anaknya sudah dewasa dan sebagian sudah berkeluarga. Ditengah kesibukannya mengurus anak-anak yang masih kecil-kecil waktu dulu, Rugayah tidak berdiam dirumah saja, ia ikut membantu suaminya berdagang berlian, sambil bersama-sama membesarkan anak mereka. Setelah anak mereka besar-besar ia mulai terjun ke dunia politik, diawali dengan ikut bergabungnya ia di Partai Kesejahteraan Bangsa (PKB) tahun 2002. Ditahun 2004 ia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan selatan masa jabatan 2004-2009. Sejak ia duduk menjadi anggota DPR itulah, ia mulai merambah ke dunia pendidikan. Sifat kedermawanan yang ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil membuat hatinya tersentuh untuk ikut andil dalam pengembangan dunia pendidikan.

Lembaga Pendidikan Askiya adalah nama yayasan yang didirikannya, sekolah anak tingkat PAUD (Pendidikan Usia Dini). Ada delapan buah PAUD Askiya yang dikelolanya berlokasi disekitar Martapura Kabupaten Banjar. Sekolah ini gratis dan gaji para gurunya dibayar dengan uang pribadi. Selama ia menjabat menjadi anggota Legeslatif, seluruh gaji yang ia terima tiap bulannya disumbangkan keyayasan Askiya. Semenjak tahun 2000, ia telah menjadi pengusaha minyak PT Bina Raya, sehingga membuat ia bukanlah menjadi seorang perempuan biasa, ia adalah perempuan sukses dan kaya. Dengan kemampuan finansialnya itulah, ia bisa membuat sekolah PAUD gratis untuk masyarakat lingkungan Martapura.

Ditahun 2010, ia bergabung dengan Partai Golkar, dengan diamanahi jabatan sebagai wakil bendahara, setelah satu tahun menjabat sebagai bendahara itu dimutasi kebidang Pengabdian Masyarakat dengan jabatan sebagai Ketua. Dipemilihan legeslatif tahun 2014 ini, ia terpilih kembali menjadi anggota legeslatif periode 2014-2019 untuk DPRD tingkat Provinsi.

Dunia pendidikan, politik dan pengusaha adalah bentuk pengabdianya kepada masyarakat Kalimantan Selatan. Syarifah Rugayah adalah salah satu dari sekian banyak para perempuan Banjar yang telah berani tampil sebagai perempuan publik, yang cerdas dan dermawan. Kehadirannya selalu disambut dengan penuh hormat oleh masyarakat Martapura, terutama para ibu-ibu. Mereka menyebut beliau dengan sebutan Umi Ifah.

Umi yang suka traveling ini, punya motto: "Ungkapkan rasa syukurmu dengan pengabdian".

## **J. Hj. Aulia Azizah<sup>20</sup>**

Hj. Aulia Azizah dilahirkan di Banjarmasin 23 Pebruari 1952, dia terlahir dari keluarga yang terdidik, ayahnya bernama H. Masaleh Arief (Alm) dahulu semasa hidup ayahnya adalah seorang bankir dengan jabatan terakhir kepala Bank Dagang

---

<sup>20</sup> Wawancara langsung diruang BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, saat pertemuan anggota BKOW dan peringatan Isra Mi'raj, tanggal 16 Mei 2014.

Indonesia (BDI). Ibunya bernama Hj. Siti Djahrah (Almh), yang semasa hidupnya adalah seorang aktivis Aisyiyah dengan jabatan terakhir Ketua Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan.

Aulia Azizah memulai pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Negeri Banjarmasin pada tahun 1959 selama enam tahun, dan lulus tahun 1965. Setelah lulus dari SR ditahun yang sama ia melanjutkan ke SMIP I 1946 Banjarmasin, setamat dari SMIP ia melanjutkan sekolah lagi ke SP IAIN Antasari Banjarmasin.

Ibu yang beralamat di Angsana V No.41 Rt.24 Perumnas Kayu Tangi Banjarmasin ini, mempunyai beberapa orang anak yaitu: M. Noor Fuady, M.Ag, Na'mah Fithria, SP, M.Faisal Riza, ST, dan Nurul Faizah, SE. Buah perkawinannya dengan Drs. H. Husnan Budiman (Alm) seorang yang berprofesi sebagai Dosen di IAIN Antasari Banjarmasin. Dikarunia empat orang anak, ia dan suaminya sangat bahagia, tapi sayang diusai suaminya keempat puluh delapan tahun, suaminya dipanggil oleh sang Khalik. Ibu Aulia membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri dengan sabar, hingga semua putra putrinya bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat gelar sarjana. Kesemua anaknya sudah berkeluarga serta hidup mapan, salah satu dari anak beliau berprofesi sebagai dosen di IAIN Antasari yaitu Bapak M. Noor Fuady, M.Ag.

Ibu Hj. Aulia Azizah yang punya kegemaran berorganisasi ini aktif berorganisasi sejak ia remaja. Bersama ibunya ia ikut bergabung di P.W. Nasyiatul Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun organisasi yang ia ikuti sekarang diantaranya adalah: DPD Gerakan Persatuan Perempuan KOSGORO 1957 Provinsi Kalimantan Selatan, DPD Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Povinsi Kalimantan Selatan, serta DPD Partai Golkar Kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan karirnya, ia mengabdikan diri di Yayasan SMIP I 1946 sebagai bendaharawan sekaligus ikut sebagai penyandang dana pada yayasan pendidikan tersebut. Ia juga pernah duduk menjadi anggota DPR kota Banjarmasin pada periode tahun 2004-2009 dari fraksi Partai Golkar. Karena

keaktifannya di partai politik, sekarang ia menduduki jabatan sebagai dewan penasehat di DPD Partai Golkar kota Banjarmasin.

Lingkungan pendidikan, organisasi perempuan dan politik adalah dunia yang ia pilih. Ia adalah salah satu dari sekian banyak perempuan Banjar yang ikut mengabdikan, memberikan sumbangan pemikiran, tenaga serta dana kepada pendidikan dan organisasi perempuan di Banjarmasin. Ia punya motto: "Akar rumpun pendidikan adalah rumah, didalam rumah ada seorang perempuan yang bernama bernama ibu, dialah guru terhebat untuk anak-anaknya". Bermotto itulah ibu Aulia Azizah berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Tak heran bila diberbagai pertemuan organisasi perempuan, dalam ceramahnya ia selalu memberikan pemaparan tentang pentingnya pendidikan di rumah oleh seorang ibu yang cerdas dan pintar. Perempuan harus terdidik sehingga akan menghasilkan anak-anak yang terdidik pula.

#### **K. Hj. Sri Harmini, M.Pd<sup>21</sup>**

Namanya Hj. Sri Harmini, panggilan kesehariannya ibu Mimin. Perempuan manis dan murah senyum ini adalah seorang pengajar di STIKIP PGRI Banjarmasin dan Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin 20 Oktober 1963, ayahnya bernama H.M Yusran Imbran (Alm) dan ibunya Hj.Syarifah K. Ibu Mimin bersuamikan Drs. H. Zualfi, M.Si, beralamat di jalan Sultan Adam No 06/ 18 Banjarmasin. Dikaruniyai dua orang anak yaitu: Ikhsana Nur Harfi, S.KM dan M. Rifki Aulia Harfi, S.AB. Kedua anaknya sudah berkeluarga.

Pendidikan pertama beliau di SDN Angsoka Banjarmasin pada tahun 1970 selama enam tahun, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjarmasin pada tahun 1976, setamat MTsN ia melanjutkan ke SPGN Banjarmasin ditahun 1979 dan lulus di tahun 1982, ditahun yang sama ia masuk kuliah ke UNLAM Banjarmasin Jurusan Keguruan sampai berhasil

---

<sup>21</sup> Wawancara langsung saat di dalam mobil, perjalanan Banjarmasin- Balangan untuk menghadiri HUT HWK seKalsel, tanggal 22 Mei 2014.

meraih gelar sarjana S.Pd. Pada tahun 2009 ia melanjutkan kuliah S2 di UNLAM Banjarmasin dan meraih gelar M.Pd.

Perjalanan karirnya sebagai berikut: Mengajar di SDN Mawar dan SMP Negeri 1 Kec.Cerebon Kab.Batola, tahun 1982. Mengajar di SDN Pelita Kec. Anjir Muara Kab. Batola, tahun 1983. Mengajar di SD Tanifah 2 Kec. Mandastana Kab. Batola, tahun 1985. Mengajar di SD Sungai Bamban 2 Kec. Rantau Badauh Kab. Batola, tahun 1999. Mengajar di SD Penghulu Kec. Bakumpai Kab. Batola, tahun 2002. Mengajar di SD Ulu Benteng 2 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola, tahun 2003. Kepala Sekolah SD Ulu Benteng 4 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola, tahun 2004. Pengawas Sekolah TK/SD Kec. Marabahan Kota Kab.Batola, tahun 2005. Pengawas Sekolah TK/SD Kec.Banjar Utara Kota Banjarmasin, tahun 2007. Pengawas sekolah TK/SD Kec.Banjar Timur Kota Banjarmasin, tahun 2012. Mengajar di Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin, tahun 2011. Mengajar di STKIP Banjarmasin, tahun 2013.

Itulah urutan pengabdian yang ia berikan terhadap pendidikan. Dalam organisasi tak kalah banyaknya, ia mengurus berbagai organisasi kemasyarakatan dan perkumpulan wanita diantaranya sebagai berikut : Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Mandastana, tahun 1985. Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Rantau Badauh, tahun 1999. Ketua PKK dan Dharma wanita Dinas Bawasda Kab. Batola, tahun 2002. Ketua PKK dan Dharma Wanita Inspektorat Kab. Batola, tahun 2003. Ketua PKK dan Dharma Wanita Dinas Pendidikan Kab. Batola, tahun 2005. Bendahara KPN RUKUN (guru-guru) Kab. Batola, tahun 2002-2007. Pengawas KOP WAN (Koperasi Dharma Wanita) Kec. Batola, tahun 2003- 2005. Wakil Ketua HWK Kab.Batola, tahun 2003. Wakil Ketua IWAPI Kab.Batola, tahun 2004. Sekretaris Bidang Wanita PGRI Kab. Batola, tahun 2002-2007. Ketua Pengajian Arraudah Pasar Wangkang Kab. Batola, tahun 2004. Ketua Habsyi Burdah Kec.Ulu Benteng Kab.Batola, tahun 2004. Sekeretaris Bidang Wanita PGRI Provinsi Kalimantan Selatan, tahun2007. Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat PGRI Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012. Bendahara Kelompok Kerja Pengawas Sekolah, tahun 2007-2014. Ketua Himpunan

Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan, 2009- 2014. Sekretaris Bidang Pendidikan dan Iptek Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012.

Ibu Sri Harmini memang sosok perempuan yang begitu aktif dan tak mau berdiam diri, ia selalu melibatkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dialah sosok perempuan abad XX. Dia seorang pendidik juga seorang relawan yang aktif di berbagai kegiatan organisasi. Kesetaraan gender tercermin di sosok beliau. Disamping kesibukan yang padat, dia tetaplah seorang ibu bagi keluarganya, disela-sela kesibukan ia selalu menyempatkan diri memasak untuk anak- anak dan suaminya, serta rajin berolah raga untuk kebugaran. "Memasak dan Olah Raga adalah kesukaanku", kata beliau.

Beliau adalah sosok ibu bagi anak-anaknya, sosok pemimpin di kalangan perempuan, juga sosok guru disekolah. Kiprahnya sebagai perempuan pendidik dan seorang aktivis perempuan di Kalimantan Selatan, dapat di jadikan teladan oleh para perempuan-perempuan Banjar berikutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sejak jaman dahulu masyarakat Kalimantan Selatan sudah mengenal adanya kesetaraan gender. Sejak Putri Junjung Buih bertahta sebagai penguasa bumi Lambung Mangkurat, perempuan pada jaman itu tidak dibedakan dari laki-laki. Ini dibuktikan dengan telah dinobatkannya Putri Junjung Buih sebagai pemimpin negeri Dipa tahun 1384-1495. Sejak abad ke-19, perempuan Banjar sudah menggeluti dunia pendidikan, baik sebagai pendidik maupun yang terdidik. Kiprah para perempuan tersebut bisa dirasakan keberadaan dan manfaatnya untuk generasi-generasi berikutnya.
2. Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, menghapus adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Islam menghapus perbudakan dan memuliakan para perempuan. Masyarakat Banjar yang berpaham patriarki bisa menerima kenyataan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama di berbagai bidang (kesetaraan gender). Demokrasi pendidikan di Kalimantan Selatan telah memberikan akses yang sama antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, dan dalam hak mendapatkan pelajaran (peserta didik) dan pengajaran.
3. Perempuan Kalimantan Selatan sekarang telah menunjukkan kemampuan dan kecerdasannya di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Terutama bidang pendidikan, profesi ini begitu banyak diminati para perempuan Banjar. Kepemilikan berbagai bentuk yayasan

pendidikan telah banyak mereka dimiliki. Mereka mengambil andil serta ikut bertanggung jawab dalam pendidikan di Kalimantan Selatan.

## **B. Rekomendasi**

1. Diperlukan perjuangan dan keberanian para perempuan untuk bisa berkiprah dan mengambil bagian sebagai anggota masyarakat yang ikut berperan di ranah publik, mereka harus mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga akan mampu bersaing dengan kaum laki-laki.
2. Sudah saatnya kaum perempuan berani tampil di berbagai bidang sebagai pemimpin dan penanggung jawab sebuah komunitas masyarakat yang lebih luas.
3. Berbekal pendidikan yang tinggi, diharapkan muncul perempuan Banjar modern yang berani dan sanggup memimpin daerah di Kalimantan Selatan, seperti sosok Putri Junjung Buih pada tahun 1384-1495.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Albani, M Nashiruddin. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Surabaya: Duta Ilmu 2004.
- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Alfisyah. "Penceramah: Potret Eksistensi Tuan Guru Babinian". *Jurnal Kabudayaan Melintas Tradisi, Kandil*, Edisi 11, Tahun III, Nopember- Januari, Banjarmasin: Sekretariat LK-3, 2006.
- Alfisyah." *Geologi Gerakan Perempuan Banjar*". *Jurnal Kabudayaan Melintas Tradisi, Kandil*, Edisi 11, Tahun III, Nopember- Januari, Banjarmasin: Sekretariat LK-3, 2006.
- Ali, Muhammad *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Amasari (Member of PSG IAIN), *Laporan Penelitian Pendidikan Gender*, Banjarmasin: Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian, IAIN Antasari, 2005.
- Asmuni, Fahrurraji. *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan: Toko Buku & Penerbit Sahabat, 2002.
- Asrohah, Hanun. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Kopertais Press, 2008.

- Aziz, Abdul bin Fathi as-Sayyid Nada. *Ensiklopedia Etika Islam*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi- tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.
- Burhanuddin, Jajad, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ch, Mufidah. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, dan Konstuksi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Daud, Ma'mur. *Terjemah Hadis Shahih Muslim I-IV*, Jakarta: Widjaya, 2003.
- Daudi, Abu. *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura Kalsel: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineke Cipta, 2009.
- Djunaidi, Wawan dan Iklilah Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Feisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hapip, Abdul Djebbar. *Kamus Banjar Indonesia*, Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 1997.
- <http://hady412.wordpress.com/profile-pendiri-pondok-pesantren-al-falah-banjarbaru/>, (1 Nopember 2013).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_aliyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_aliyah), (5 Desember 2013).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_tsanawiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah), (5 Desember 2013).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (5 Desember 2013).

<http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>, diakses, (2- Nopember 2013).

**Error! Hyperlink reference not valid.** (2 November 2013).

<http://www.ohchr.org/en/udhr/pages/Language.aspx?LangID=inz>, (5 Desember 2013).

<http://www.ponpesrakha.com/2012/09/profil-singkat-pondokpesantren.html#more>, (1 Nopember 2013).

<http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, (1 Nopember 2013)

Huda, Nor. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam d Indonesia*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.

Huda, Nuril et al. *Studi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di IAIN Antasari Banjarmasin*, Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012.

Humaidy. Putri Junjung Buih Ikon Kesetaraan Perempuan Banjar, dalam Jurnal Kandil Melintas Tradisi, Banjarmasin, Edisi 11, Tahun III, Nopember-Januari, LK-3 (Lembaga Kajian Keislaman dan kemasyarakatan), 2006.

Ideham, M. Suriansyah, ed. *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003.

Ismail, Nurjannah. *Sejarah Pendidikan Indonesia ; Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta, LKiS, 2003.

Jamaluddin ibn al-Murhum al-Alim al-Fadhil al-Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Parukunan*, Singapore, Jeddah, al-Haramain.

JJ, Ras. *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Histrography*, Leiden: The Hague Martinus Nijhoff, 1968.

Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, 1993.

- M.B, Milles and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- M.B, Milles dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992.
- M.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, 1993.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqih Dakwah Muslimah*, Jakarta : Robbani Pres, 2003.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur. *Pendidikan Dan Globalisasi*, Yogjakarta; Pilar Media, 2005.
- Mas'ud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren* , Jakarta: Putra Kencana, 2002.
- Maula, Jadul, ed. *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta, LKSPSM, 1999.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maula, M. Jadul. *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta, LKPSM, 1999.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rake sarasin, 1987.
- Mulia, Siti Musdah (ed). *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, Cet. Ke-2, 2007.
- Mulia, Siti Musdah (ed). *Keadilan dan Kesetaraan Gender Persepektif Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Cet.Ke-2, 2003.

- Munhanif, Ali (ed). *Mutiara Terpendam ; Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2002.
- Munoz dan Paul Michel. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Jogjakarta: Mitra Abadi, 2009.
- Musaba, Zulkifli. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Muthia'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: UMS, 2001.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Rajawali Pres, 2004.
- Natsir, Lies M Marcoes dan Johan Hendrik Meulemen, ed. *Wanita Islam Indonesi dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS, 2003.
- Natsir, Mohammad. *Fiqhud Da'wah*, Jakarta, Media Da'wah, 2000.
- Nizar,Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2013.
- Noor,Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin (abad XV-XIX)*, Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2011.
- Pangaribuan, Tigor *Kamus Populer Lengkap*, Bandung: Pustaka Setia.
- [pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64), (12 Desember 2013).

- Poesporojo, W. *Subyektivitas dalam Histrografi, Suatu Analisa Kritis Validasi Metode Subjektif-Ojektif dalam Ilmu Sejarah*, Bandung, CV Remaja Karya, 1987.
- Pranoto, Naning. *Her Story : Sejarah Perjalanan Payudara: Mengungkap Sisi Terang-Sisi Gelap Permata Perempuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Purwati Eni dan Hanun Ashorah. *Bias Gender dalam pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha, 2005.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Wanita*, Bandung: Penerbit Jabal, 2006.
- Ramli Nawawi, *Sejarah Pendidikan di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Sahabat, Tim. *Cerita Datu- Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan: Sahabat, 2003.
- Saifuddin. "Peran Fatimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Sejarah Pendidikan Perempuan di Kalimantan". *Jurnal Studi Islam Kalimantan, Al-Banjari*, Volume 8, Nomor 2, Juli, Banjarmasin: PPS IAIN Antasari, 2009.
- Saifuddin. *Ulama Perempuan Ideologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, Banjarmasin: Pustaka Humaniora, 2013.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Mishbah : Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, Jakarta: Lentari Hati, Cet. Ke-2, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Mishbah : Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, Jakarta: Lentari Hati, Cet. Ke-2, 2004.

- Stowasser, Barbara Frayer, *Reinterpretasi Gensder: Wanita dalam Al-Qur'an, hadis dan Tafsir*, (terj), Bandung : Pustaka Hidayah, Cet.Ke-1, 2001.
- Subhan, Arief, *et al*, ads. *Citra Perempuan Dalam Islam: pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Syukur Asywadie, *Kitab Sabilal Muhtadhin 1, 2*, Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Sukarni, *et al*. *Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2008.
- Sumanto, Daryo. *Isu Gender dalam Bahan Ajar*, Jakarta: Akses Internet, 2004.
- Suryadi, Acce dan Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang pendidikan*, Jakarta: PT.Genesindo, 2004.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita Jilid I*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Tajid, Yasir. *Belajar Membaca Kitab Gundul 15 Menit*, Surabaya : Graha Pustaka , 2006.
- Umam, Chatibul, *et.al*, eds. *Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Wanita*, Jakarta : P2M IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Usman, H.A.Gazali. *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003.
- Yanggo, Huzaemah T. *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: al-Mawardi Prima, Cet. Ke-1, 2001.
- Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad, Ulama Besar Juru Dakwah*. Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979
- Zhamakhasyari Dhofeir, *Tradisi Pesantren; studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Zuhairini *et el*, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Buni Aksara, 2008.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Salasiah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 07 Oktober 1971
3. Agama : Islam
4. Alamat : Jl. S.Parman No.161 Banjarmasin
5. Status Perkawinan : Menikah
6. Pendidikan :
  - a. Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam, Banjarmasin
  - b. SMP Idhata, Banjarmasin
  - c. SMA Negeri 5, Banjarmasin
  - d. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Banjarmasin
7. Orang Tua :
  - Ayah : H. Suriansyah
  - Pekerjaan : Swasta
  - Alamat : Komplek Darma Praja Banjarmasin
  - Ibu : Hj. Siti Hadijah
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Alamat : Komplek Darma Praja Banjarmasin
8. Saudara (jumlah saudara) : Hj. Halimah (satu orang)
9. Suami : Budian Noor
  - Pekerjaan : PNS
  - Alamat : Jl. S.Parman No161 Banjarmasin

10. Anak : Farras Fajrina Aisyah
11. Pengalaman kerja : Direktur Utama PT. Grania Lestari (1995-sekarang).
12. Organisasi sekarang :
  - a. Ketua Biro Pemberdayaan Perempuan Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar Provinsi Kalimantan Selatan
  - b. Sekretaris Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan
  - c. Wakil Sekretaris Pimpinan Daerah Kesatuan Perempuan Partai Golkar (KPPG) Provinsi Kalimantan Selatan.
  - d. Wakil Ketua Bidang Ekonomi Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Kalimantan Selatan.
  - e. Bendahara Dewan Pimpinan Daerah Satuan Karya Ulama (SATKAR Ulama) Provinsi Kalimantan Selatan
  - f. Anggota Bidang Pemberdayaan Perempuan Dewan Pimpinan Daerah Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR) Provinsi Kalimantan Selatan.
13. Karya Ilmiah : Peranan Motivasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Untuk Menghasilkan Produk Yang Berkualitas (Skripsi)

Banjarmasin,

Salasiah